

Ahmad Farikhun N., dkk.

MERAJUT HARAPAN DALAM KETERBATASAN

*Catatan Mahasiswa Bidik Misi
IAIN Tulungagung*

Penyunting
Dr. Ngainun Naim



MERAJUT HARAPAN DALAM KETERBATASAN:

Catatan Mahasiswa Bidik Misi IAIN Tulungagung

Copyright © Ahmad Farikhun N, dkk, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim

Layout: Khabibur Rohman

Desain cover: Diky M. F

vi+ 120 hlm: 14 x 20.3 cm

Cetakan Pertama, Maret 2018

ISBN: 978-602-5618-18-5

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar Editor

Buku ini adalah karya kedua mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Formasi (Forum Mahasiswa Bidik Misi) IAIN Tulungagung. Buku pertamanya bertajuk *Jalan Terjal Meraih Mimpi Kuliah* (2016) yang diterbitkan oleh Akademia Pustaka.

Buku ini juga tak beda dengan yang pertama: menarasikan kisah perjuangan mereka dalam mendapatkan beasiswa sampai dengan pengalamannya mengenyam pendidikan di bangku kuliah.

Ada enam belas esai yang dirangkum di buku ini. Semuanya disajikan dalam gaya tutur yang apa adanya; lugu. Membaca satu per-satu kisah mereka membuat saya kembali terseret ke masa lalu, saat sama-sama berjuang menyelesaikan kuliah di tengah keterbatasan biaya seperti mereka.

Saya bukan lahir dari keluarga kaya. Bapak saya hanya guru biasa. Ditambah lagi saya adalah anak pertama dari enam bersaudara. Anda tentu bisa membayangkan bagaimana bapak saya mati-matian mencukupi kebutuhan keluarga apalagi posisinya hanya sebagai pegawai negeri biasa.

Sekelumit kisah pengalaman dan perjuangan memang sepatutnya diabadikan, salah satunya dalam

bentuk buku. Sebab menulis buku semacam ini sama halnya dengan merawat masa lalu; mengawetkannya agar menjadi pengingat bahwa setiap kesuksesan selalu ditebus dengan perjuangan yang tentu saja tak mudah dan “berdarah-darah”.

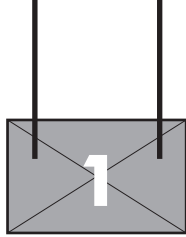
Dengan demikian, kehadiran buku ini patut diapresiasi. Sebab membaca semua catatan dalam buku ini sama halnya dengan menciduk setiap pesan hidup yang tentu saja bisa dijadikan penyulut semangat atau motivasi. Semoga penerbitan buku ini akan terus berlanjut setiap generasi ke generasi. *Wallahualam*.

Tulungagung, 23 Maret 2018

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Cari Tujuan Kuliahmu	
<i>Ahmad Farikhun Ningam</i>	1
Menikmati Indahnya Tarbiyah	
<i>ALimatur Rosida</i>	5
Monolog si Carpediemer	
<i>AnggunLusiana</i>	11
Harapan Sang Pemimpi	
<i>ChoirunNisak</i>	19
Mimpi Besarku	
<i>EdiYulianto</i>	27
Aku dan Potret Anak Negeri	
<i>ElfaraHajjar Sujani</i>	29
Energi Mimpi	
<i>M. Fauzi Ridwan</i>	37
Salah Jurusan Salah Masa Depan	
<i>Ima Rosalina</i>	43
Sakura Bersemi di Indonesia	
<i>InnaRofiqotulqlima</i>	51
Man Jadda wa Jada	
<i>Nailil Muna</i>	59
Secuil Pahitnya Mahasiswa Rantau	
<i>Siti Musalimatussa'adah</i>	67

Bendera Persembahan	
<i>Novia Cahyaninhsih</i>	77
Mengais Mimpi	
<i>Rif'a Ayyumal Muna</i>	89
<i>From Maghribiyyah to Masyriqiyyah</i>	
<i>DewarAlHafidz</i>	95
Mutiara Pendidikan Agama Islam	
<i>Salisatur Rosikhoh</i>	103
Perjalanan Ruhani Mencari Makna	
<i>WokoUtoro</i>	113



Cari Tujuan Kuliahmu

Ahmad Farikhun N

Dalam setiap hal yang kita lakukan pasti ada tujuan yang ingin kita capai, maka kenapa orang menganggap tujuan adalah destinasi akhir dari setiap usaha yang dilakukannya. Tujuan pada prinsipnya adalah target dimana setiap orang akan berusaha mencapainya. Target yang tak hanya *stuck* ketika sudah mencapainya, target yang berkembang seiring periode waktu yang dikehendaki.

Orang modern jaman sekarang yang hidup dalam hegemoni instan seolah mengaburkan tujuan dari segala aktivitas sehari-hari, bahkan dalam jangka waktu panjaaang.

Mari sedikit berfilsafat. Apa yang ditunggu orang setelah hujan? Pelangi? mayoritas menjawab itu.

Tapi mari kita berfikir lebih dalam. Logikanya apa yang diharapkan ketika terjadi hujan? Genangan air di tanah atau kah pelangi? Kita setuju yang diharapkan setelah hujan adalah genangan air di tanah, karena itu kenapa Tuhan memberikan umatnya hujan, agar tumbuhan dapat hidup dan manusia dapat minum,

pelangi adalah bonus dari pertemanan bumi dengan hujan. Bukankah lebih indah ketika kita melihat tumbuhan hijau? Bukankah lebih indah melihat bayangan wajah kita dalam genangan air daripada sekedar pelangi?

Yang penting jalan dulu, atau orang Jawa bilang *sek penting mlaku ndisik* adalah ungkapan yang sering kita dengar di jaman modern ini. Semua dilakukan dengan semampunya dan sedapatnya tanpa memikirkan tujuan apa yang akan dicapai. Kita terdoktrin oleh kebiasaan yang lama-lama membuat kita tak bisa membandingkan mana visi dan mana misi. Terjadi kekaburan dalam setiap individu dan organisasi, tujuan menjadi kabur dan aksi menjadi semata-mata hanya pengisi kekosongan kegiatan. Jika itu dibiarkan maka ketidak selarasan antara tujuan, aksi dan hasil akan bertolak belakang ataupun bercabang.

Saya pernah disuatu forum ditanya oleh seseorang tentang tujuan saya kuliah, dia memberikan dua pilihan. Pertama adalah untuk mendapatkan ijazah S1 dan kemudian kedua mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita saya. Kebetulan dalam forum tersebut hadir juga para tetua yang pengalamannya dan kapabilitasnya dalam mengurus suatu lembaga dan mengurus (mungkin) diri mereka sendiri sudah tak perlu diragukan lagi. Tetapi mayoritas dari mereka menjawab tujuan dari kuliah adalah untuk mendapatkan ijazah S1. Saya sendiri menjawab pertanyaan itu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai yang saya cita-citakan.

Orang yang berfikir realistis cenderung memikirkan apa yang ada saat ini ketimbang yang akan datang. Orang yang berpegang pada idealisnya cenderung berfikir *non-mainstream* dan punya tujuan yang jelas. Jika memilih kuliah hanya untuk mendapatkan ijazah S1 tanpa saya targetkan kapan saya akan lulus maka saya tak perlu

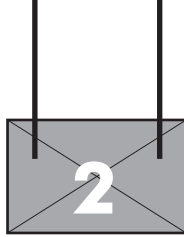
pusing memikirkan skripsi, toh itu akan saya jalani suatu saat nanti. Tetapi ketika saya memilih tujuan kuliah untuk mendapatkan pekerjaan yang saya cita-citakan dan impikan, maka saya akan berusaha memenuhi *skill* dan wawasan yang berhubungan dengan pekerjaan yang saya inginkan. Dengan begitu saya mengasah *soft skill* maupun *hard skill* yang dibutuhkan dunia kerja.

Ketika nilai hasil belajar saya sangat kurang untuk masuk dalam dunia kerja (kurang untuk bersaing dengan yang lain karena nilai orang lain pasti aja yang diatas saya). Maka saya menutupinya dengan kemampuan *soft skill* yang tak dapat diukur dengan kuantitatif tetapi dengan kualitatif. Dunia kerja nanti tak butuh orang egois. Dunia kerja nanti tak butuh orang yang hanya dapat bekerja sendiri tanpa mau bekerja dengan kelompoknya. Dunia kerja nanti tak butuh orang yang mudah mengeluh dengan pekerjaannya yang berat. Dunia kerja nanti tak butuh orang gagap tentang wawasan Di luar pekerjaannya.

Maka saya akan menutupi kelemahan saya dengan sesuatu yang susah orang lain tiru, yaitu kualitas hidup dan pola pikir. Dengan apa saya mendapatkannya pada saat kuliah? Organisasi, membuka diri dengan hal-hal baru tanpa kehilangan jati diri, egois untuk tidak malas meniru orang-orang yang telah sukses.

Kenapa kuliah harus bertujuan jelas? Agaknya menjadi pertanyaan yang mudah dijawab tetapi sulit untuk dijelaskan. Ingat, harga sebuah pendidikan perguruan tinggi tidak murah, persaingan sangat kompleks, kuliah bukan lagi ladang manja bagi pemuda, kuliah adalah tempat untuk menjadi mandiri, intelektual dan berfikir maju dengan dasar pengetahuan yang luas, serta tempat bagaimana kita berfikir beda agar kita tak merasa berdosa dihadapan orang tua.

Point saya, kuliah dengan mengedepankan tujuan yang jelas membuat kita jelas pula melakukan aksi atau tindakan yang kita lakukan saat ini. Daripada berpandangan *sek penting mlaku ndisik*, kita tak akan keluar dari sejarah, kita akan terbawa kebiasaan buruk yang telah membudaya. Saya pernah berada pada masa kuliah saya tidak jelas, tanpa tujuan yang pasti. Lalu kenapa saya menulis ini? Agar tak ada orang lain merasakan apa yang saya rasakan dulu. []



Menikmati Indahnnya Tarbiyah

Alimatur Rosida

Kini, kuliah bukan lagi mimpi bagiku. Karena aku telah menikmatinya sejak dua tahun yang lalu. Mulai dari hanya bayangan hingga akhirnya menjadi sebuah kenyataan. Realita ini pun membawaku pada pekerjaan sebagai seorang mahasiswa dan sudah menjadi euforia tersendiri yang benar-benar ingin kunikmati. Mengingat dulu aku pernah berdoa untuk mendapatkannya, bahkan harus melalui jalan terjal terlebih dahulu dan berjuang sepenuh hati demi meraihnya. Tapi, meskipun mimpi kuliah kini telah ku genggam, bukan berarti mimpi ini berakhir begitu saja. Setelah aku masuk dan menjadi bagian dari institusi tinggi ini, justru banyak mimpi yang ternyata harus ku bangun dan cita-cita yang harusnya menjadi nyata. Karena di balik layar perjuanganku ada orang tua yang aku berusaha agar mereka bangga, terlebih kini mereka tengah memasuki masa senja. Dan aku berterima kasih untuk Ayah-Ibu yang telah mengarahkan pendidikanku.

Sudah hampir setengah perjalanan aku melalui masa-masa studiku di kampus dakwah dan peradaban IAIN Tulungagung. Alasan yang membuatku bertahan

salah satunya adalah karena Bidikmisi telah memilihku. Dan aku bangga menjadi bagian dari keluarga besar Forum Mahasiswa Bidikmisi IAIN Tulungagung atau yang dikenal dengan sebutan Formasi. Karena, di sini tidak semua mahasiswa mendapatkan beasiswa ini. Aku pun sempat merasa menjadi mahasiswa istimewa karenanya. Tapi, hal ini tidak lantas memuatku merasa lena, karena aku sadar bahwa menyandang gelar sebagai mahasiswa Bidikmisi berarti ada beban akademik yang harus kuemban.

Masih tentang Formasi, yaitu satu-satunya organisasi yang aku miliki. Mengapa hanya Formasi? Ini bukan berarti aku anti terhadap organisasi lain, melainkan karena sebagian dari kelamahanku adalah kurang pandai dalam berorganisasi dan terlalu pasif di bidang aktivis, sehingga tak banyak UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang aku ikuti. Memang inilah kelemahan yang seharusnya aku hilangkan. Padahal, seperti yang kebanyakan kita ketahui bahwasannya mahasiswa itu sebagai salah satu golongan generasi muda harusnya bersikap aktif terhadap perubahan dan perkembangan yang sedang atau akan terjadi, baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Ya, itulah mahasiswa. Adapun aku di sini, hanyalah bagian terkecil dari dunia akademik yang masih berusaha untuk terus belajar dan berproses.

Selama satu tahun, aku tinggal di Makhad Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, dimana semua anak Bidikmisi selama dua semester pertama wajib untuk berdomisili di sana. Semua fasilitas disediakan dengan gratis, hanya beberapa hal saja yang diwajibkan untuk membeli sendiri, seperti kitab dan jas almamater makhad. Adapun saat kenaikan tingkat menuju semester tiga, kami para mahasiswa Bidikmisi dan selain Bidikmisi yang tinggal di makhad diberi kebebasan untuk mencari tempat

tinggal sendiri. Aku dan keempat teman sekamarku yang kesemuanya juga termasuk anak-anak Bidikmisi, di tahun inilah kami berpisah kamar. Mereka bertiga pindah ke Makhad Al-Hikmah dan yang satu tinggal di kos. Adapun aku sendiri pindah ke Al-Hidayah, mengikuti kemauan orang tua yang memang menyarankan agar aku tinggal di pondok.

Aku duduk di kursi tarbiyah semester empat jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengapa aku memilih tarbiyah? Karena aku mencintai pendidikan. Kalau para polisi sebagai abdi negara memiliki semboyan bahwa, "Jiwa dan Ragaku Demi Kemanusiaan", maka dengan berani aku juga akan mengatakan bahwa, "Jiwa dan Ragaku Demi Pendidikan". Awalnya memang bingung dalam memilih prodi, namun entah karena sesuai kecenderungan atau memang sudah menjadi panggilan jiwa walaupun tidak mutlak, akhirnya pilihanku jatuh pada tarbiyah, prodi Pendidikan Agama Islam.

Pada tataran pekerjaan, aku menganggap bidang ini sebagai tempat untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu. Selain itu, juga bentuk pengabdian untuk agama, nusa, bangsa, dan kemanusiaan. Sekaligus kepedulian dan perjuangan demi pendidikan. Tarbiyah tidak hanya berorientasi untuk menghasilkan orang-orang yang berilmu dan memiliki pemahaman agama yang bagus, tetapi juga melahirkan orang-orang yang memiliki ukhuwah islami. Karena tarbiyah tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik.

Selama empat semester di institut ini, banyak lika-liku perjalanan yang telah ku tempuh dalam menuntut ilmu. Mulai dari kesulitan membuat makalah, pontang-panting cari materi, gugup saat presentasi, tugas yang berturut-turut, mengganti buku perpustakaan yang hilang, bingung memilih konsentrasi, perpindahan kelas, dosen killer, masalah di tanggal tua, rindu rumah, dan lain

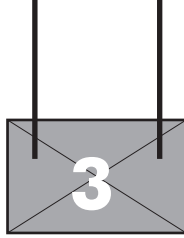
sebagainya. Mungkin itulah bagian dari perjalanan yang harus ku lalui. Sebelum menapaki jalan lurus nan mulus, terlebih dahulu kita harus melewati jalan terjal nan berbatu. Karena setiap orang adakalanya membutuhkan kesulitan sebagai bagian untuk menikmati indahnya kesuksesan.

Awalnya aku mengalami kesulitan membuat makalah. Karena memang membuat makalah bukan hal yang biasa aku lakukan sejak duduk di bangku Aliyah. Adapun saat Aliyah kebanyakan penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh Bapak/Ibu Guru. Sedangkan sebagai murid, aku hanya berusaha mendengarkan dan memperhatikannya. Tapi, di perguruan tinggi ini sudah berbeda lagi, karena menyandang predikat sebagai seorang mahasiswa berarti dianggap telah mandiri. Sehingga penyampaian materi tidak lagi seperti saat Aliyah, melainkan dengan cara presentasi. Di setiap matakuliah selalu meminta satu makalah. Selain makalah, juga menuntut tugas yang mendadak harus segera tuntas. Banyaknya tugas-tugas kuliah sudah menjadi menu utama setiap hari, bahkan tidur larut malam karena mengejar deadline pun sudah menjadi kebiasaan.

Pontang-panting mencari materi dan bolak-balik ke perpustakaan sudah biasa kulakukan. Hingga pernah suatu saat karena kecerobohanku sendiri aku menghilangkan buku pinjaman. Sehingga, harus menggantinya dengan buku yang sama. Aku pun mengelilingi toko buku di Blitar-Tulungagung, tetapi hasinya nihil. Pada akhirnya, oleh petugas perpustakaan pun aku disuruh menggantinya dengan dua buah buku yang berbeda. Dua kali lipat aku menggantinya. Belum lagi harus membayar uang administrasi untuk memasukkan buku baru ke perpustakaan. Dan berbagai masalah lainnya yang aku berharap semoga dengan adanya

masalah tersebut semakin mendewasakanku.

Lelah itu pasti, tapi dengan melihat banyaknya orang-orang di luar sana yang belum mendapat kesempatan untuk menikmati dunia pendidikan, maka akan mengingatkan bahwa betapa beruntungnya kita yang masih diberi kesempatan untuk berlayar mengarungi indahnya samudera ilmu. Terlebih karena campur tangan beasiswa Bidikmisi ini yang sangat membantu dan sudah seharusnya mempergunakan kesempatan ini dengan cara yang sebaik-baiknya. Jadi, terus berjuang walau harus bergelut dengan kesulitan-kesulitan dengan tanpa mengharapkan keajaiban. Karena keajaiban hadir bukan karena beruntung, tetapi datang bagi mereka yang mau bertarung. []



Monolog Si Carpediemer

Anggun Lusiana

*"Dengan segenggam asa dan segumpal do'a,
semoga Tuhan merestui satu mimpi utukku gapai"*

Hari itu aku hanya berjalan, tanpa alasan juga tanpa arah. Setelah membanting ucapan buram sang pencelah yang meneriaki impianku dengan angkuhnya. Satu yang aku sesali, aku terbawa inginnya. Memburamkan asaku juga usahaku. Waktu itu, dia dan aku masih kecil, belum tahu mana dunia nyata dan mana dunia hayal. Namun, dia mempunyai akal yang lebih dewasa dibanding aku dalam beberapa hal, salah satunya tentang mimpi. Yah... aku kalah, menimbang mimpiku tak masuk akal untuk gadis *ndeso* seukuranku. Tapi nyatanya aku beruntung, marah pada ucapannya dan memupuk harapan terus menerus, yang terpenting aku tak menyerah.

"Kenapa dek? Kok pulang-pulang nangis gitu.."

Kakakku bertanya, sedangkan aku masih sibuk

menyingkirkan cairan dari hidung dan mataku. Setelah itu, aku tak tahan untuk mengatakan impianku yang dilecehkan teman sendiri.

“ANUN MAU JA-JADI PRAMUGARIIII !!!”

Sesenggukkan sambil berteriak kuhentakkan kedua kaki bergiliran. Kakakku diam sambil bingung. Yah, dialah penyebab impianku. Kakak sering sekali menceritakan bagaimana pramugari dan segala *attitude* baiknya ketika sedang memegang rambutku, bagaimana tugasnya, sopan santunnya, bicaranya. Padahal dia sendiri belum pernah naik pesawat. Hanya saja, dia sering diceritakan oleh Ibu.

Ibu sudah berkali-kali naik pesawat dan dia acapkali menceritakan bagaimana rasanya pesawat menginjak awan, ketika ia melihat gedung-gedung besar yang terlihat seperti miniatur bahkan pelayanan dari pramugari. Saat itu umurku 6 tahun, baru masuk SD. Tapi, aku tak pernah diantar Ibu, aku seringnya diantar Nenek atau Ayah. Teman lain sering menanyakan Ibuku, mereka ingin mengenal Ibuku, dan pada saat-saat itulah, aku merasa rindu. Ibu sering sekali naik pesawat, tapi sekalipun belum pernah mengantarkanku ke sekolah, apalagi membuatkan bekal atau mengajarkanku membaca, tak pernah sama sekali. Tapi, kata kakak, Ibu itu lebih cantik daripada Ibu peri di TV, kebbaikanya melebihi pramugari yang melayani sepenuh hati. Aku ragu, tapi sudut bibirku terangkat. Setidaknya, aku tahu Ibuku wanita yang hebat.

Suatu sore, Ayah membawakan bingkai berisi foto seorang wanita. Ia lalu memajangnya di ruang keluarga. Ayah tak bilang apa-apa, hanya senyum dan pergi. Aku memandangnya, ragu jika aku pernah bertemu. tepatnya tak kenal. Sudah berhari-hari tak ada yang memberitahuku siapa wanita di foto tersebut.

Karena penasaran aku bertanya pada nenek. Dia hanya tersenyum sambil membelai lembut kepalaku, dia bilang dengan suara parau " Itu mimi, mimi e Anun" nenek bilang, itu Ibuku? Apakah benar memang ibu? Oohh.. jadi seperti itu senyum ibu.. aku jingkrak-jingkrak kegirangan, aku memaksa nenek menurunkan pigura tersebut. Sudah lebih jelas, dekat, bahkan aku bisa menyentuh wajahnya. Nenek meletakkan foto itu di lemari kaca. Yang tingginya tidak lebih dari tinggiku, aku bisa melihatnya dengan rinci. Rambutnya panjang, sedikit bergelombang, tergerai di sisi kanan, kedua matanya sedikit lebar dengan alis yang tak terlalu tebal, kulitnya kuning langsung dan bibirnya merah muda alami, ia mengenakan baju putih polos lengan pendek. Baru aku sadari, ternyata kakak berbohong tentang Ibu yang lebih cantik dari Ibu peri, nyatanya hanya lebih manis. Setiap hari aku memupuk asa, bertemu Ibuku nun jauh di negeri orang sebagai pahlawan devisa. Namanya Dewi Ruci.. yang selalu kusebut dalam do'a sederhanaku. Hingga suatu hari aku berkata kepada kakak yang sedang sibuk menyapu teras rumah.

"Kak, Anun mau jadi pramugari" kataku muram
"kenapa? Katanya kemarin mau jadi penyanyi.."

"kan Kakak tahu Anun gak bisa nyanyi" dengan polosnya aku mengatakan ituuu..

" Haha, yak kan belajar"

" Nggak, mau jadi pramugari aja biar ketemu Ibu terus"

1 detik, 2 detik, 3 detik.

Kakakku masuk ke rumah dan menutup pintu kamarnya, aku yang ditinggal merasa *bête*. Tak berlangsung lama terdengar isakkan tangis. Aku hanya diam, tak mengerti. Tak berani mengetuk pintu kamarnya. Semenjak saat itu, aku mempunyai cita-cita

yang kupegang erat. Jika ada yang meledeknya, pipiku merah dan mataku melotot walaupun tak bisa..

Sepuluh tahun berlalu, mimpiku masih sama. Namun saat ini aku kehilangan semangat. Aku tak tahu harus memulai dari mana. Saat itu aku sudah mengenal *internet*. Mencari-cari persyaratan menjadi pramugari dan bagaimana cara untuk menjadi pramugari. Aku *scroll* sampai menemukan sebuah artikel, penulisnya adalah mantan pramugari, tidak muda lagi memang namun wajahnya masih enak dipandang dan sangat menjaga penampilan. Hatiku semakin membuncah senang. Mataku fokus membaca syarat-syarat menjadi pramugari. Wanita lulusan SMA/ sederajat, Ok terhitung tiga tahun lagi. Belum pernah menikah, pasti. Mampu berbahasa Inggris, aku bisa belajar. Penampilan menarik, berat badan proposional dan tinggi minimal 160cm. aku langsung menutup *slide* HP-ku. Ini jelas-jelas sulit. Penampilan menarik.. kuhampiri kaca besar di kamar, tinggiku hanya 145cm, ada beberapa jerawat yang meradang di wajah, berat badan untuk ukuran tinggiku terlihat *oversize*. Apa bisa diperbaiki? Tanyaku pada diri sendiri, tentu saja bisa !! Namun harus dengan uang. Karena inti dari semua permasalahan penampilan adalah makanan sehat. Semalaman itu, aku memikirkan tentang hal-hal bias yang diwakili oleh satu kata "Bisakah?". Ahh.. tak ada habisnya memikirkan penampilan dan segudang presepsi tentang definisi cantik. Kufokus untuk belajar bahasa asing, **English**.

Dua tahun kemudian, aku sekolah di MA Nurul Hikmah Haurgeulis. Entahlah, cita-citaku menjadi pramugari sedikit berembun, buram. Kudengar di SMA favorit sebelah sudah ada dua sisiwi yang terpilih menjadi pramugari, karena memang biasanya Sekolah pramugari merekrut siswi-siswi dari SMA/sedrajat lulusan hangat. Aku sudah dag-dig-dug. Aku mempersiapkan diriku,

memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris dll. Ku coba make up tipis-tipis agar menutupi bekas jerawatku. Namun hari demi hari hingga sudah minggu kedua penantianku tak kunjung datang. Apa karena sekolahku kecil atau meragukan kemampuan siswi-siswi dari sekolahku? Berbagai macam pertanyaan menghampiri, tak kutemukan satupun jawaban. Kecewa benar-benar mencengkramku, hingga nafasku sesak. Aku pasrah bukan menyerah, biar kusimpan mimpi ini, mungkin Tuhan sedang membimbingku menemukan mimpi lain.

Rabu-Mei-2014, masih abadi dalam buku catatanku tentang impian Ibu. Ibu sudah satu tahun lebih di rumah setelah pulang dan pergi beberapa kali. Aku sangat dekat dengannya. Entah mengapa aku menjadi pribadi yang terbuka hanya dengannya, kuceritakan segala yang aku rasa atau kejadian apapun yang aku alami, bahkan hanya tergores pisau pun kuceritakan padanya. Suatu hari, aku melihat air mata Ibu untuk pertama kali. Ia menangis karena masalah pembayaran sekolahku. Walau tak seberapa, namun saat itu keluarga sedang tak punya apa-apa. Ibu meminta maaf dengan tulusnya, memintaku memaafkan kedua kakakku yang belum bisa membantu. Sedangkan aku hanya diam, terus memandangi linangan air Ibu dan wajah ayunya. Ibu memberikan beberapa lembaran uang pinjaman. Aku tersekat, tak bisa mengucapkan kata apapun. Kupegang erat jemarinya, aku menunduk dan mencium tangannya, air mataku jatuh tanpa bisa dikendalikan. Ibu membelai kepalaku sambil berkata "*Semoga besok, kak Anun sekolah sampai sarjana. Biar derajatnya naik, dapet rezeki yang lebih baik*" Ibuku memimpikanku mengenakan toga. Toga yang harus menguras digit yang tak terkira. Menahan waktu lebih lama untuk dapat membahagiakan keluarga, terutama Ibu.

Senin, 2 Februari 2015 masih dalam buku catatan

yang sama, hanya saja sudah mencapai lembar-lembar terakhir, tentang mimpi baru dari kuota internet yang meringis. Hari itu handphone-ku baru walaupun bekas. Langsung kubeli kartu khusus internetan seharga Rp.10.000,- dapat 1 GB, cukup hanya untuk membuka *facebook* saja, sebenarnya memang hanya *facebook* medsos yang aku punya. *Hahahaha*. Sesampainya di rumah aku langsung ber-*facebook* ria, tiba-tiba ada *notification* yang muncul. Kubaca tapi tak mengerti, intinya aku disuruh menonton video *Treveller* tertulis Vlogger. Karena tergiur kata "Gratis" aku buka dan masuk ke app youtube. Aku tak mengerti sama sekali tentang vlogger, youtube dan teman-temannya. Saat itu aku disajikan video dari Mr Ben Brown yang berjudul *Canada In Winter*. Aku tonton sampai habis walaupun tak mengerti apa yang dibicarakannya karena *full English*. Namun aku tertarik karena pemandangan yang ditampilkan video tersebut, sangat menakjubkan. Entah harus kusebut apa, ketika hati terasa gejolak yang aneh, getaran yang membuat imajinasi melayang dan senyum berkembang "Aku ingin mengelilingi dunia" ucapku tanpa sadar. Hingga seseorang dalam kepalaku bertanya "Untuk apa?" akupun menyanggah, "Apakah mimpi harus mempunyai alasan?" Ia berteriak "TENTU SAJA !!!" aku merenung, "Baiklah.. karena aku ingin belajar lebih dan lebih, bukan hanya pada satu kotak saja. Toh manfaatnya sangat banyak" Hingga tiba-tiba ada pesan di handphone-ku yang menyatakan "Kuota anda tinggal 0.00 kb". Aku terbelakak dengan mulut menganganga.

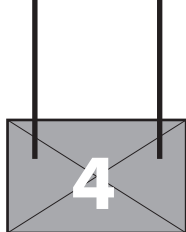
Langkah pertama yang menjadi prioritasku adalah bahasa. Setiap daerah maupun negara mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Namun disatukan oleh bahasa internasional yaitu *English Language*. Jadilah aku serius belajar bahasa Inggris, susah dan dicibir karena

“Sok Inggris” sudah kutelan habis. Tak sia-sia, rata-rata nilai bahasa Inggrisku bagus. Sampai akhirnya aku mendapatkan beasiswa Bidikmisi di IAIN Tulungagung, aku meminta saran orang tua, teman dan guru-guruku. Sebagian besar dari mereka menyarankanku untuk mengambil bahasa Inggris. Awalnya aku berfikir tak apa mengambil jurusan lain walaupun memang aku ingin menguasai bahasa yang satu itu, namun seorang guru mengatakan “Fokus pada potensi, maksimalkan pada satu titik saja” jadilah aku mengambil Tadris Bahasa Inggris. Rencanaku di masa depan berkembang, selain menjadi *Treveller* Muslimah juga menjadi guru.

Tak apa bukan mempunyai impian lebih dari satu. Semester depan nanti, kumantapkan mengambil *Tour Guide*. Selain *free trip*, juga dapat teman, pengalaman dan pelajaran baru. Dimulai dari situ, ke depannya aku ingin membagikan setiap cerita sebuah tempat pada orang banyak, entah itu dari Vlog seperti *Treveller* Vloger yang lain ataupun tulisan. Mengenai menjadi Guru, karena aku terinspirasi dari semua guru-guruku. Ikhlas mengajar, menyalurkan ilmu serta memberi pemahaman tentang banyak hal. Lebih tepatnya guru adalah pemberentian terahir impianku, setelah aku mempunyai cukup bekal, ilmu dari segala sudut dunia akan ku bagikan kepada murid-muridku nanti. Yang jelas syukur pada Allah menjadi kewajibanku saat ini dan nantinya. Ia menjadikanku seperti pepatah “Berakit-rakit dahulu, berenang-renang ke tepian”. Walau sampai saat ini masih merakit, tapi aku tahu akan menjadi sekuat apa sampanku. Sebisa mungkin ku manfaatkan hari-hariku menuju satu titik masa depan yaitu “Success”. Seperti kata bijak dari bahasa latin *Carpe diem, quam minimum credula postero* yang berarti “Petiklah hari, dan percayalah akan harapan untuk hari esok”. Kutitip senyum untuk orang-orang yang sedang berjuang

merancang masa depan dan mengorbankan masa mudanya. Ada rumus pasti yang aku lihat dari orang-orang sukses nan hebat, yaitu *Dreaming, Planning, Do it, and Take Your Responsibility. I believe things happen for reason, I knew my dream and made plan as good as possible. But, let Allah decide what good for me myself is.*

Salam hangat dari ***Si Carpediemer*** kecil dari Indramayu. []



Harapan dari Seorang Pemimpi

Choirun Nisak

Aku memanglah seorang perempuan biasa yang mungkin takkan dapat menggapai kesempurnaan. Tapi aku punya mimpi yang luar biasa untuk menjadi seseorang yang tak biasa. Setelah beasiswa bidikmisi berhasil kugenggam di tangan berkat limpahan nikmat dan karunia Illahi Rabbi, kini tugasku adalah mempertanggung jawabkan beasiswa itu dengan cara menjadi seorang yang berprestasi dan teladan bagi mahasiswa lainnya. Nampaknya hal itu memang mudah jika hanya diangan-angan dan diucapkan, namun faktanya butuh perjuangan dan kesungguhan untuk merealisasikannya.

Di IAIN Tulungagung, aku tercatat sebagai seorang mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Tak banyak pertimbangan yang kuambil ketika memilih jurusan itu. Aku pun juga tak berfikir jauh tentang seberapa banyak peminat pada jurusan itu dan seberapa besar prospek kerja pada jurusan itu, padahal tidak sedikit orang yang sangat mempertimbangkan kedua hal tersebut. Menurut mereka, hal itu sangatlah penting sebagai jalan untuk

mendapatkan profesi yang mapan dan terpendang. Aku memilih jurusan itu berdasarkan keinginanku, tapi juga setelah mendiskusikannya dengan orang tuaku dan mendapatkan ridha dari keduanya. Jurusan yang kupilih ini memang tidak linier dengan jurusanku ketika SMA, tapi aku kira itu tak menjadi masalah, yang terpenting adalah aku merasa nyaman untuk menjalaninya. Mengenai profesi, biarkanlah sekarang menjadi rahasia Allah yang akan diungkap di saat yang tepat. Menurutku, yang terpenting dalam menuntut ilmu adalah bagaimana caranya untuk mencari keridhaan dari Allah dan menjalani seluruh prosesnya dengan keikhlasan, kesabaran, dan kesungguhan, serta pantang menyerah.

Di jurusan ini, aku mulai mengenal dan mempelajari ilmu-ilmu baru dan mendalami ilmu yang sekilas sudah pernah kupelajari, yang menjadikan cakrawala berpikirku semakin terbuka lebar sehingga tak menjadikanku mudah terkungkung pada pemikiran yang sempit dan kolot. Kupikir, ilmu-ilmu yang kupelajari pada jurusan ini pun akan senantiasa kubutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, sehingga aku merasa beruntung memilih jurusan ini.

Awal pertama belajar di IAIN Tulungagung adalah proses adaptasi dengan teman dan lingkungan yang baru, dimana sebelumnya aku belum pernah berpisah dengan kedua orang tuaku, yang senantiasa memberikan bimbingan dan pendampingan padaku. Namun, kini aku harus mampu belajar untuk bertahan dari berbagai terpaan yang menghadang dan berusaha untuk menghadapinya dengan kebijaksanaan.

Di awal mulai kuliah, aku cukup menikmati proses perkuliahan, namun seiring berjalannya waktu, aku

merasa terbebani dan merasa kurang nyaman dalam perkuliahan. Hal ini terjadi karena satu persatu dari temanku mengetahui bahwa aku adalah salah seorang penerima beasiswa bidikmisi. Dan aku beranggapan bahwa seorang penerima beasiswa itu haruslah lebih pandai dan menonjol dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Sedangkan aku merasa masih memiliki banyak kekurangan jika dibandingkan dengan beberapa temanku yang sempat mengajukan beasiswa tapi belum mendapatkan keberuntungan seperti diriku. Ketika semester satu, untuk mengangkat tangan saja rasanya sangat berat bagiku, serasa ada beban berat di pundak, sehingga menjadikanku tak mampu untuk mengangkat tangan. Aku hanya diliputi perasaan takut dan pesimis untuk melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu berani untuk mencobanya. Saat itu, aku memilih berada di zona aman dengan menjadi seorang pendengar setia dalam perkuliahan. Hal inilah salah satu yang sangat kubenci dari diriku dan berusaha kuhilangkan dari bayang-bayang kehidupanku, meskipun tak mudah bagiku, namun masih terus ku usahakan hingga saat ini.

Perasaan malu dan ketakutan tak senantiasa bersemayam dalam diriku. Energi negatif itu dapat berubah menjadi suatu energi positif tatkala ada sesuatu hal yang harus kulakukan karena sudah menjadi tanggung jawabku, atau karena ada orang lain yang memberikan kepercayaan padaku dan menganggap bahwa aku mampu untuk melakukannya. Maka, tumbuhlah rasa percaya diri yang tinggi dan kemauan keras pada diriku untuk melakukan sesuatu yang terbaik. Akhirnya, ketakutan dan perasaan malu pun mulai sirna. Aku berfikir bahwa kerugian yang sangat besar bagiku jika aku tak dapat melakukan yang terbaik, padahal ada kesempatan baik yang terbuka lebar untuk menunjukkan diri bahwasannya aku mampu melakukannya. Energi

positif itu biasanya datang ketika aku bersama teman sekelompokku diharuskan untuk melakukan presentasi. Saat menjadi seorang presenter, aku merasa rasa percaya diriku ini begitu tinggi, sehingga membuatku merasa tak terbebani dalam menyampaikan suatu materi ataupun menjawab beberapa pertanyaan dari teman-temanku, meskipun aku tahu yang kusampaikan ini belum dapat kupastikan kebenarannya. Inilah yang terkadang membuatku heran. Tapi, aku yakin bahwa kekuatan yang menjadikanku memiliki rasa percaya diri yang tinggi ini berasal dari Allah dan dari setiap lantunan doa-doa kedua orang tuaku, yang senantiasa kumintai restu sesaat sebelum aku melaksanakan tugas sebagai seorang presenter. Selain itu, pastinya adalah adanya kemauan dan usaha ku untuk mempersiapkan bahan yang akan kupresentasikan dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tak jarang sebelum presentasi aku praktik terlebih dulu, hingga terkadang aku merasa malu ketika temanku melihat tingkah anehku, yang terkesan berbicara sendiri.

Sedikit-demi sedikit kelemahanku berusaha kututupi dengan cara memaksimalkan potensi lain yang kiranya mampu kulakukan. Semua tugas, baik tugas kelompok seperti penyusunan makalah ataupun tugas individu seperti UTS maupun UAS tak boleh ada yang kuabaikan, semuanya kuupayakan dengan persiapan dan pengerjaan yang cermat dan tepat, sehingga kuberharap hasilnya pun tak mengecewakan. Namun, yang perlu kuingat adalah untuk senantiasa melibatkan Allah di dalam segala urusan, karena semuanya terjadi atas kehendak dan kuasa-Nya. Pernah suatu ketika aku terlalu yakin pada kemampuanku sendiri, hingga aku melupakan Allah. Aku yakin pasti bisa mengerjakan semua soal UAS dengan begitu gampang, karena sebelumnya memang telah kupelajari. Namun, ternyata

Allah berkehendak lain. Saat ujian berlangsung, semua meteri ujian yang kupelajari hilang dari ingatanku, dan hanya sedikit saja yang masih tersisa. Mungkin inilah pelajaran yang berharga bagi diriku yang masih ditempli oleh penyakit hati, agar aku segera memperbaiki diri menjani seorang yang lebih baik.

Terkadang, aku juga dibuat pusing dengan serangkaian tugas kuliah, yang menanti untuk segera kuselesaikan, apalagi jika sudah mendekati UAS. Rasanya, mereka saling berebut meminta untuk kukerjakan lebih dulu. Ribuan pikiran negatif pun menghampiri pikiranku, menjadikanku tak fokus dan membuatku semakin malas untuk segera menuntaskan semua tugas-tugasku. Akupun berusaha mengeluarkan diriku dari kungkungan rasa malas yang menggelayutiku. Memang berat, tapi terus kucoba dan kupaksa. Kuhilangkan rasa malasku dengan basuhan air dan lenyap sudah rasa malas itu, mengalir bersama kucuran air. Terus ku kerjakan satu-persatu tugasku dan fokus pada tugas itu, hingga tak sedikitpun kurasakan rasa kantuk. Meskipun hampir sepanjang malam aku terjaga untuk berusaha mengerjakan tugas-tugas itu, tetap saja kekhawatiranku muncul ketika hari pengumpulan tugas semakin dekat, sedangkan aku belum juga mampu menuntaskannya. Dalam hati dengan penuh kepasrahan, aku pun berkata, "*Yaa Allah aku meminta pertolongan kepadamu, berikanlah yang terbaik atas segala urusanku jika itu baik menurut Engkau Yaa Allah. Kupasrahkan segalanya hanya kepada Engkau Yaa Allah. Hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wani'man nashir. Laahaula wala quwwata illa billa hil aliyyil adziim*". Pertolongan Allah memang senantiasa datang padaku dari arah yang tak kusangka-sangka. Dibukakanlah jalan pikiranku, sehingga memudahkan ku untuk dapat berfikir dengan jernih hingga pada akhirnya aku dapat

menyelesaikannya di waktu yang tepat. Terkadang Allah juga masih memberikanku kesempatan lagi untuk memaksimalkan kembali pengerjaan tugasku, dengan cara yang tak kuduga pula, seperti adanya jam kosong secara dadakan karena dosen berhalangan hadir, sehingga jam kosong itu berusaha kumanfaatkan dengan semaksimal mungkin atau pun karena penundaan pengumpulann tugas karena jam kuliah digati di hari lain. Hal ini sering kualami. Oleh karena itu, keyakinan akan pertolongan dari Allah sangatlah penting bagiku, karena semuanya tak ada yang tak mungkin bagi-Nya.

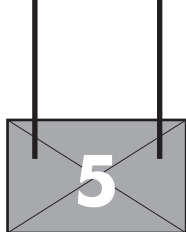
Dalam menjalin hubungan dengan orang yang berbeda sifat, karakter, maupun latar belakang, pastinya akan menemui suatu hambatan. Inilah yang pernah kualami selama menjadi seorang mahasiswi, hingga sempat aku berfikir untuk pindah kelas. Hal ini berawal dari penolakanku untuk tidak membagikan jawaban UAS kepada beberapa temanku, karena aku ingin belajar menanamkan kejujuran pada diriku. Akibat dari sikap ku itu adalah cacian dan sindiran silih berganti datang membanjiriku. Namun aku sadar bagaimanapun caranya aku berusaha menghindari dari suatu masalah pasti akan ada masalah lain yang datang padaku. Oleh karena itu, akupun berusaha bertahan. Permasalahan tak hanya berhenti sampai di situ. Terkadang, aku merasa kecewa dengan sikap beberapa teman kelompokku yang seakan tak peduli pada tanggung jawabnya kelompok. Bagaimana mau peduli pada tanggung jawabnya, terkadang saja ada yang tak tahu dengan siapa kelompoknya dan apa yang menjadi tugasnya. Bahkan meskipun tahu, pernah ada teman yang tega melimpahkan tugas penyusunan makalah padaku. Hhhhhh.....Kutarik nafasku dalam-dalam dan kukeluarkan secara perlahan, serta kuelus-elus dadaku yang terasa sangat sesak. Karena kejengkelanku

ini, sempat terbersit niat untuk tidak menuliskan namanya dalam lembar sampul makalah. Namun aku mengurungkan niatku, setelah aku tahu bahwa ternyata tidak hanya aku saja yang mengalami hal itu, tapi juga ada temanku yang mengalami seperti apa yang kualami. Meskipun demikian, ia mau memaafkan perbuatannya dan tetap mencantumkan namanya di lembar sampul makalah. Aku masih berharap masih ada kebaikan dari mereka untuk mau berkontribusi dalam pembiayaan penyusunan makalah. *Alhamdulillah*, ada yang langsung responsif, tapi juga ada yang hanya memberikan janji, namun tak ada realisasinya sampai aku merasa malu untuk menagihnya. Memang Allah itu sungguh berkuasa menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan yang berbeda-beda, untuk menjadikan dunia ini terasa lebih berwarna. Berfikir positif dan *berhusnudhan* kepada Allah kiranya lebih baik daripada banyak mengeluh.

Dari semua hambatan dan tantangan yang telah dan sedang kujalani itu, tak ada yang dapat kusesali, karena semua itu adalah proses dari suatu kehidupan yang menjadikanku menjadi seorang yang lebih dewasa dan bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, lika-liku kehidupanku di dunia perkuliahan ini hanyalah untuk menguji seberapa besar kesabaran yang ada pada diriku. Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu syarat seorang penuntut ilmu adalah sabar. Selain itu aku juga teringat akan pesan dari salah seorang guruku. Beliau mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan buahnya ilmu, kecuali dengan cara bersusah payah. Kuharap kesabaran dan kesulitan yang kuhadapi ini akan berbuah manis, yang tak hanya dapat kunikmati sendiri, tapi juga dapat dinikmati oleh banyak orang. Apakah buah manis dari perjalananku dalam menuntut ilmu? Ya, buah manis itu adalah ilmu yang bermanfaat. Itulah tujuan akhir

dari perjalananku dalam menuntut ilmu selain untuk mendapatkan keridhaan dari-Nya.

Harapanku, melalui ilmu yang bermanfaat, aku dapat menjadi seorang pribadi yang semakin taat kepada Tuhanku, Allah SWT dan menjadi seseorang yang senantiasa dapat berbagi ilmu dengan orang-orang di sekitarku, sehingga membuat mereka terbebas dari mata rantai ketidak tahuan akan suatu hal. Harapanku, melalui ilmu yang bermanfaat, aku dapat menjadi seorang perempuan yang bermanfaat bagi keluargaku, sehingga aku dapat membuat hari-hari tua kedua bapak dan ibuku merasakan kebahagiaan tanpa terbelit oleh kesulitan ekonomi dan juga dapat mengantarkan adik perempuanku meraih cita-citanya. Aku juga ingin bermanfaat bagi masyarakat, sehingga aku dapat menjadi salah seorang yang berada di garda depan untuk senantiasa berkontribusi untuk kemaslahatan umat, membantu orang-orang memerlukan bantuan dan yang patut untuk diberikan bantuan. Inilah cita-citaku sesungguhnya. Memang sengaja aku tak merumuskan cita-citaku secara spesifik, pada profesi tertentu. Akan jadi apapun aku nantinya, yang terpenting bagiku adalah bisa menjadi orang yang bermanfaat, sehingga aku dapat memberikan senyuman dan kebahagiaan pada setiap orang di sekelilingku. []



Mimpi Besarku

Edi Yulianto

Mimpi merupakan langkah awalku untuk meraih apa yang menjadi inginku. Bagaimana tidak? Hanya dengan mimpilah harapan itu bisa mencuat dipikiranku dan pada akhirnya kutuliskan dalam buku kecilku. Tak ada yang mengerti dan mengetahui mimpi itu bisa terwujud atau tidak, bahkan diriku sendiri tak tahu. Semua hanya bisa ku pasrahkan kepada Sang Maha Pemberi dan Pengabul segala doa, Allah SWT.

Buku kecil yang telah usang ini adalah saksi bisu dan bukti harapan-harapan dan mimpi-mimpiku bersinggah. Semenjak SMA kelas XI, mimpi dan harapan itu mulai kutulis. Dari harapan kecil, sedang, hingga harapan yang mungkin orang lain menganggapnya itu adalah hal konyol dan mustahil untuk ku wujudkan. Akan tetapi inilah aku, dengan segala kekuranganku, diriku mencoba menjadikannya kelebihan dengan bermimpi besar.

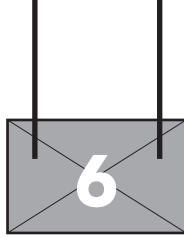
Sejak pertama ku menuliskan harapan-harapan dan mimpi-mimpiku itu, tak sedikit kegagalan yang kuterima. Akan tetapi itu semua adalah hal yang rumlah dan waja dalam proses kehidupanku. Aku tetap

menuliskan apa saja yang menjadi impian dan harpanku. Karena ku yakin Allah SWT tidak akan memberikan apa yang kuinginkan melainkan memberikan apa yang kubutuhkan.

Sementara ini, telah ada 55 harapan-harapan dan mimpi-mimpiku yang tertulis indah di buku kecilku. Tetap ku bersyukur meski tak sedikit kegagalan yang ku terima, setidaknya ada 17 harapan-harapan dan mimpi-mimpiku yang terwujud.

Dari sekian banyak harapan-harapan dan mimpi-mimpiku terdapat harpanku yang gagal dan berhasil kuraih. Dalam mewujudkannya, butuh pengorbanan dan kerja keras memang, banyak godaan dan rintangan yang telah ku hadapi. Akan tetapi, inilah proses dan inilah dinamika serta lika – liku kehidupan yang harus ku terima dan ku jalani sepenuh hati. Tak ada yang tidak mungkin, selama kita ingin berusaha.

Senantiasa tetap diimbangi dengan doa yang tulus, ku berharap perjalanku ke depannya akan mulus. Dengan tetap teguh dan mantap jiwa mewujudkan harapan-harapan dan mimpi-mimpi yang telah ku tulis dalam buku cacatan ini. Setidaknya aku telah berusaha untuk mewujudkan harapan-harapan dan mimpi-mimpiku itu. Dengan tetap yakin dan percaya bahwa tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia ini, aku akan tetap berjuang akan hal itu. []



Aku dan Potret Anak Negeri

Elfara Hajjar Sujani

*"...Maju dan majulah, Saudaraku.
Bimbing dan didiklah anak negeri
'tuk menjadi anak Indonesia
Masa depan jaya"*

Mars PIAUD IAIN Tulungagung

Berpindah dari satu kota menuju kota yang lain, tak lain untuk mencari ilmu. Kisahku dimulai dari Ibu kota, tanah kelahiran dan tempatku mengenyam pendidikan dasar, tepatnya di Kota Tangerang. Berada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Jakarta (sekarang Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan banyak tetangga yang berstatus mahasiswa membuatku terbiasa melihat buku-buku tersusun rapi, tak jarang pula ada tetangga yang baik hati membacakan cerita ketika aku berkunjung ke rumahnya. Beberapa guru mengaji yang juga berstatus mahasiswa juga sering membacakan *sirah Nabi*, cerita membuatku jatuh cinta pada buku.

Pada jenjang SMP, aku memilih berpindah ke kota lain. *Hijrah*-ku bukan tanpa alasan, pekerjaan orangtua yang tak pasti membuat keluargaku harus ke sana-ke mari untuk menyambung hidup. Sebuah desa di pelosok Sumatera Utara menjadi destinasi selanjutnya. Tahun demi tahun berlalu begitu cepat, tiba saatnya aku menentukan ke mana lagi harus ku lanjutkan perjalanan menuntut ilmu. Sempat terpikir untuk kembali ke Jakarta, mengingat fasilitas dan sarana transportasi yang sangat mudah di sana. Sejauh apa pun kaki melangkah, hati tetap selalu ingin pulang ke tanah kelahiran. Setelah ditimbang-timbang, aku memutuskan untuk melanjutkan sekolah di sini, masih di Sumatera Utara. Kenapa? Karena Orangtua dan Adikku juga berada di sini.

Di luar dugaan, di semester ke-dua kelas X MA orangtua memutuskan untuk pindah ke daerah selatan kota Solo, Sukoharjo tepatnya. *Skill* bahasa Jawa pun masih sangat minim, aku hanya dapat memahaminya tanpa bisa mengungkapkan keinginanku dengan bahasa Jawa. Apa bisa bertahan? Bisa, walau awalnya terasa sulit dan lelah harus beradaptasi di kota ini. Kesulitan pertamaku adalah bahasa daerah yang menjadi bahasa pengantar di sekolah, memang tidak dilakukan oleh semua guru, namun mayoritas seperti itu. Sehingga aku harus benar-benar memperhatikan setiap huruf yang dituliskan oleh guruku di *white board*, jika hanya mengandalkan pendengaranku tentu akan sulit karena penjelasannya begitu cepat dan terdapat beberapa kata yang asing di telingaku.

Alhamdulillah beberapa guru memahami keterbatasan bahasaku, sehingga ketika mengajar juga menggunakan bahasa Indonesia agar aku mengerti, namun juga tidak menghilangkan bahasa Jawa agar yang lain juga tetap dapat memahami materi

yang disampaikan. Tak jarang teman-teman sekelas menjelaskan beberapa materi yang tak kuketahui, terutama bahasa Jepang karena di sekolahku yang dulu tidak diajarkan bahasa Jepang. Tugasku cukup banyak, bukan hanya mengingat kosakata namun juga menulis dan menghapuskan huruf hiragana dan katakana. Dua huruf Jepang sekaligus.

Tiga ijazah dari tiga daerah yang berbeda berhasil kudapatkan, suatu langkah awal menuju kesuksesanku. Seperti anak lain, aku pun ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya. Ya, kuliah. Tujuanku tentunya adalah kota tempatku dilahirkan. "*Anak tukang bakso kok mau kuliah, apa bisa?*" Walau banyak orang yang merendhankanku, namun tekadku tetap bulat. Biarlah orang berkata apa, salah satu tujuanku adalah membahagiakan kedua orangtuaku, dan ikhtiarku melalui menuntut ilmu.

Aku bersyukur kedua orangtuaku sadar pentingnya menuntut ilmu dan mendukungku untuk kuliah, walau entah dari mana biayanya. Yakin dimana ada keinginan di situ ada jalan. Sebelum kelulusan aku mendaftar di empat kampus melalui dua jalur. SNMPTN adalah jalur pertama yang kucoba, satu universitas di Jakarta dan satu lagi di Solo. Sejauh apapun kaki ini melangkah, hati ini selalu merindukan tempatku dilahirkan. Jalur kedua yang kucoba adalah SPAN-PTKIN. Perguruan tinggi di Jakarta pada opsi pertama, opsi kedua kupilih IAIN Tulungagung.

Qodarullah, aku gagal di jalur SNMPTN, dan lolos SPAN-PTKIN di IAIN Tulungagung. *Alhamdulillah, the power of do'a Ibu*, aku diterima jalur SPAN-PTKIN di IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (sekarang berubah menjadi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atau PIAUD). Aku mendaftar bidikmisi dan mengikuti tes selama dua hari di kampus, yaitu tes

tertulis pada hari pertama dan wawancara pada hari selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah survei rumah, seorang dosen mendatangi rumahku sambil bertanya beberapa hal kepadaku. Beberapa hari kemudian aku membuka pengumuman penerima beasiswa bidikmisi, *Alhamdulillah* menjadi rizkiku.

Sejak hari itu semangat belajarku semakin membara. Ini adalah gerbang awal untuk membuat Bapak dan Ibu bangga. Seorang anak tukang bakso dapat kuliah, itu bukan lagi menjadi mimpi. Kini aku dapat membuktikan bahwa aku mampu, aku bisa seperti orang lain. Mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Aku telah membuktikan kepada semua orang yang pernah meremehkanku, tak masalah dari mana dirimu berasal, dimana ada kemauan maka akan ada jalan yang terbuka. Cukup dengan keyakinan dalam hati bahwa Allah pasti akan menunjukkan jalan yang terbaik untuk hamba-Nya.

Ketika berada di bangku kuliah aku kembali menemukan banyak kecurangan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tak sedikit mahasiswa yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan salah satu caranya adalah mencontek. Aku adalah salah satu dari sekian banyak orang yang sangat membenci contek-menyontek. Menurutku, orang yang terbiasa mencontek merupakan bibit koruptor. Bagaimana tidak? Saat sekolah terbiasa mencontek atau bahkan sampai ada yang menyogok guru, ketika kuliah skripsi beli, saat sudah bekerja terbiasa datang terlambat atau mejeng di kafe ketika jam kerja. Ini sudah menjadi rahasia umum dan itu adalah salah satu bentuk korupsi. Korupsi waktu lebih tepatnya. Aku sebagai calon pendidik merasa miris melihat kelakuan teman-teman yang sering menerapkan ilmu *contekologi* (ilmu

tentang contek-menyontek) saat sedang mengerjakan tugas.

Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, terutama saat ujian berlangsung aku lebih memilih duduk di barisan depan. Karena barisan depan lebih aman dari gangguan mahasiswa yang bertanya jawaban, dan tentunya kemungkinan untuk mencontek lebih kecil. Aku percaya nilai hasil usaha sendiri tentu akan lebih memuaskan dibandingkan dengan nilai bagus yang bukan hasil sendiri, ditambah lagi ada perasaan risih yang mengganjal di hati karena berbuat curang. Ketika diberi amanat untuk menjadi ketua kelas, aku mengusahakan untuk meminimalisir kecurangan di kelas, terutama ketika ujian. Salah satu caranya adalah dengan menyusun kursi menjadi letter U, sehingga setiap mahasiswa dapat lebih mudah diamati oleh pengawas. Mengumpulkan gadget, buku dan tas di depan kelas juga salah satu cara yang biasa digunakan, namun sayangnya banyak mahasiswa yang mengkadali dosen atau pengawas ujian dengan menyembunyikan catatan atau gadget di tempat yang tersembunyi. Sehingga aksi contek-menyontek tetap berjalan. Haqqul yakin, itu tidak hanya terjadi di kampusku.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah jurusan yang kupilih. Sebuah jurusan yang sering dipandang sebelah mata. Dianggap remeh karena banyak orang menganggap ilmu mendidik anak itu bisa didapatkan secara otodidak ketika seseorang sudah biasa berinteraksi secara langsung dengan anak. Namun seringkali terjadi kesalahan orangtua maupun pendidik yang dapat menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Indonesia, negeri yang kaya akan budaya kini perlahan luntur tergerus modernisasi. Anak kecil lebih piawai bermain game online, tapi tidak mengerti cara

bermain congklak. Tak tahu menahu seni daerahnya, lagu-lagu wajib nasional, dan segala macam hal yang identik dengan Indonesia. Mereka tidak tahu adab berbicara dengan orangtua, karena setiap harinya terbiasa menonton sinetron yang tidak mendidik. Itu semua karna apa? Salah satunya adalah karena ketidaktahuan orang dewasa akan kebutuhan anak. Pada dasarnya orangtua tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, tapi bingung bagaimana menanganinya ketika anak terus mengganggu kegiatan orangtua di rumah. Akhirnya anak dibiarkan menonton televisi, padahal terdapat banyak contoh yang tidak baik di dalamnya.

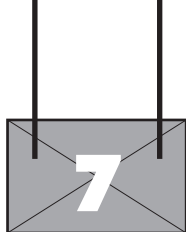
Ditambah lagi dengan minimnya hiburan yang ramah untuk anak usia dini, baik itu acara televisi maupun lagu. Anak dibiarkan menonton sinetron yang tidak mendidik, menyanyikan lagu dewasa, secara tidak langsung keluarga sudah memberikan contoh tidak langsung pada anak. Awalnya anak terbiasa melihat, karena tidak diluruskan lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan. Di sinilah peranku sebagai ibu sekaligus pendidik mengambil kendali dan melusruskan bahwa tindakan itu tidak tepat.

Banyak juga yang berkata kalau PIAUD itu hanya sekedar tepuk tangan, bernyanyi, dan melompat. Padahal setiap jurusan mempunyai sisi positif maupun negatinya masing-masing. Dari luar memang terlihat jurusanku ini hanya sekedar bernyanyi sambil bertepuk tangan, namun itu hanya di mata kuliah seni vokal, atau bermain dan permainan. Ketika mata kuliah gizi dan kesehatan? Tentunya akan membahas makanan yang sesuai dengan anak agar gizinya dapat tercukupi. Bahkan ada beberapa teman yang '*melarikan diri*' ke PIAUD supaya tidak bertemu matematika atau IPA. Realitanya, di PIAUD tak hanya menghitung gizi anak, namun juga

ada mata kuliah neurologi dan tentunya statistika.

Kuliah di jurusan yang masih baru pun memiliki *greget* tersendiri, terutama ketika dosen memberikan tugas. Referensi sangat sulit untuk dicari di perpustakaan kampus karna masih mimimnya buku untuk pendidikan anak. Sering kali ketika ada tugas atau diwajibkan memiliki buku pegangan yang ditentukan oleh dosen, aku harus mencari ke Malang atau ke Solo. Itu karna di Tulungagung masih sangat sedikit referensi mengenai anak. Terkadang referensi yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan oleh peneliti di luar negeri, sehingga harus dialihbahasakan terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas. Pada penerapannya pun anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dibutuhkan seni untuk mengasuhnya.

Aku bertahan sebab aku sadar, kemudi negeri ini berada di tangan kami para muda-mudi Indonesia. Aku. Putri asli Indonesia, di tangan kami para pendidik akan kuubah anak-anak menjadi pribadi yang cerdas, berakhlakul karimah, serta cinta tanah air. Semua itu kulakukan untuk bumi Pertiwi, Indonesia. []



Energi Mimpi

M. Fauzi Ridwan

*Mimpi adalah kunci
Untuk kita menaklukkan dunia
Berlarilah tanpa lelah
Sampai engkau meraihnya
(Nidji – laskar pelangi)*

Bermimpilah maka kita dapat menaklukkan dunia. Jangan hanya diam saja, berlarilah tak kenal lelah, berusaha pantang menyerah, hingga akhirnya mimpi kita bisa terwujud. Barangkali itu adalah pesan yang ingin disampaikan oleh grub band Nidji dalam lirik lagu *Laskar Pelangi*. Sebuah lagu penggugah semangat untuk para anak bangsa agar mempunyai mimpi yang besar dan tekad kuat untuk mewujudkannya. Laskar pelangi juga mengajarkan bahwa mereka yang bekerja keras pantang menyerah akan berhasil menjadi pemenang. Walaupun keadaan kadang tidak adil atau dalam sebuah keterbatasan. Namun kita diberikan pilihan untuk menghadapinya. Apakah kita hanya akan diam meratapi nasib atau memilih bergerak merubah nasib menjadi lebih baik.

Memiliki mimpi adalah langkah awal merubah

nasib menjadi lebih baik. Seorang pemimpin memiliki makna hidup lebih tinggi daripada yang tidak sama sekali. Mimpi merupakan sebuah tujuan hidup yang hendak dicapai dan akan memberikan kebahagiaan ketika telah terwujud. Semua orang bebas memilih mimpinya.

Dulu ketika aku masih kecil punya mimpi untuk menjadi sesorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Barangkali mimpi tersebut terlalu luas dan belum spesifik pada suatu profesi tertentu. Namun yang paling aku mimpikan adalah dapat menjadi orang yang bermanfaat hingga akhirnya dapat menemukan kebahagiaan. Aku juga ingin menempuh pendidikan setinggi-tingginya agar dapat menjadi orang yang berguna. Namun bermimpi dapat kuliah di perguruan tinggi dalam realitanya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Salah satu rintangan yang harus dihadapi adalah biaya kuliah yang mahal. Dengan tekad membara aku tetap yakin pada mimpiku. Aku bisa kuliah.

Aku terus berusaha mencari segala cara agar dapat kuliah di perguruan tinggi. Mencari berbagai informasi dan akhirnya membuahkan hasil. Aku mencoba mendaftarkan bidikmisi dan *Alhamdulillah* Tuhan mengabulkannya. Mimpi yang tiap hari aku tekadkan dalam hati hingga tembus alam bawah sadarku dan senantiasa berucap dalam setiap doaku akhirnya dapat terwujud. Aku dapat kuliah S-1 dengan besaiswa bidikmisi. Ini merupakan kesempatan yang bagus untukku mengukir mimpi lebih tinggi lagi. Tentunya perjalanan tidaklah selalu mudah dihadapi. masih banyak mimpi lagi yang ingin aku wujudkan seiring proses belajarku di kampus. Aku ingin berkeliling dunia, menjadi sesorang yang profesional, ingin menjadi panutan dan contoh yang baik, ingin membahagiakan orang tua, ingin punya istri yang sholihah dan cantik,

ingin menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, ingin hidup bahagia dengan menebar kebahagiaan dan yang paling dekat ini ingin mempunyai warisan ilmu yakni menulis buku solo. Ingin ini itu banyak sekali, semua dapat diwujudkan bukan dengan kantong ajaib Doraemon, namun dengan tekad yang kuat aku bisa meraih semua mimpi tersebut. Mimpi akan menjadi pemantik semangatku dalam berproses. Saat malas menyapa, ingat mimpi agar kemalasan tak menjadi berlarut-larut.

Kadang kala aku bingung dengan mimpi yang bisa diwujudkan terkait bidang yang saya ambil di perguruan tinggi. Aku mengambil konsentrasi di jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP). Jurusan yang dibilang langka dan tidak banyak dijumpai di Indonesia. Setahu saya hanya ada tiga kampus yang mempunyai jurusan TP ini. Gambaran terait jurusan ini adalah ingin mengintegrasikan antara keilmuan tasawuf dan psikoterapi yang memiliki titik temu sama-sama mengkaji tentang jiwa manusia. Meski di TP mempelajari psikologi, aku tidak bisa langsung melanjutkan profesi psikolog. Akan tetapi aku diarahkan menjadi seorang terapis. Ada juga yang mengatakan jurusan TP adalah jurusan dukun. Apakah aku salah memilih jurusan kuliah? Entahlah, menyalahkan sesuatu tidak akan merubah takdir dan itu akan menunjukkan bahwa aku lemah. Salah jurusan bukan berarti salah masa depan, begitulah salah satu cara agar aku berpikir positif.

Semua berawal dari pikiran kita mempersepsikan sesuatu yang terjadi. Dalam hal ini kebiasaan juga memiliki pengaruh besar terhadap suatu pengertian. Sering kita mengatakan yang tidak terbiasa akan disebut mistik. Padahal jika kita telusuri, mistik atau tidaknya bergantung pada persepsi kita menggambarkannya. Seperti contoh kecanggihan handphone yang mampu

menyampaikan suara dari jarak jauh. Kamera yang mampu menangkap gambar nyata persis seperti apa yang kita lihat. Juga remote kontrol yang mampu menggerakkan suatu robot atau mainan pesawat. Dari contoh tersebut bisa dikatakan mistik, dengan handphone kita bisa menerima suara orang jauh sama halnya dengan telepati. Kamera yang mampu menangkap gambar sama dengan penerawangan dan remote control seperti santet yang mampu memberikan dampak terhadap sesuatu yang dikendalikan. Namun karena kita sudah terbiasa menggunakan handphone maka seakan hilanglah nuansa mistiknya. Persepsi kita telah berubah menggambarkan semua itu akibat kecanggihan teknologi.

Kecanggihan teknologi tersebut sesungguhnya telah dikuasi sejak dulu oleh para dukun. Yakni mereka yang memiliki kekuatan mistik. Dukun adalah seseorang yang mampu mengendalikan energi dalam dirinya dan sekitarnya. Ia mampu mengirimkan energi sehingga bukan hal yang mustahil dapat mengetahui dan menggerakkan sesuatu yang terletak jauh darinya. Dukun juga manusia, maka kita juga bisa menguasai kemampuan seperti itu. Dukun berasal dari singkatan dari duduk tekun, jadi hanya dengan ketekunan kita memiliki sebuah kekuatan super.

Dalam psikologi positif disebutkan bahwa pikiran kita mempunyai energi yang luar biasa. Apabila kita mengeluarkan energi positif maka akan berdampak positif pula. Energi ini mampu merubah suatu keadaan. Kekuatan yang mampu menjadikan hal yang mustahil dapat terwujud. Mimpi juga merupakan energi buah yang sama dari pikiran. Seseorang yang punya mimpi akan memiliki target yang jelas dan tahu untuk apa ia hidup. Kehidupannya bertujuan untuk meraih mimpi tersebut. Mimpi yang senantiasa diucapkan akan tertanam dalam

bawah sadar kita dan akan menjadi kekuatan besar. Pernah ada cerita bahwa dengan kekuatan berupa ucapan positif seseorang mampu mengobati seluruh pasien rumah sakit jiwa. Ia bernama dr. Hew Len yang terkenal dengan terapi Ho'oponopono dari Hawaii. Ucapan positif terapi ho'oponopono ini berupa "*I love you*", "*I am sorry, forgive me*", dan "*thank you*". dr Hew Len mengobati pasiennya dengan senantiasa mengucapkan kalimat positif tersebut pada daftar nama kliennya. Seiring berjalannya waktu ia berhasil hingga rumah sakit tersebut ditutup sebab sudah tidak ada lagi pasien sakit jiwa.

Contoh lain ada sebuah cerita tentang bapak plokamator kita Ir. Soekarno. Beliau dulu ketika muda bermimpi bisa berbicara di hadapan banyak orang di berbagai negara. Beliau pun setiap malam berlatih berbicara seakan-akan sudah berada di hadapan banyak orang. Padahal hanya ada dirinya seorang. Setelah melalui proses dan perjuangan yang panjang akhirnya mimpinya pun terwujud.

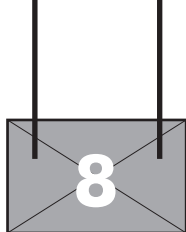
Dulu ketika SMA aku bingung ingin melakukan apa, kuputuskan saja untuk kuliah. Namun kondisi keluarga belum memungkinkan untuk membayar biaya kuliah. Aku pun bermimpi ingin kuliah gratis dengan mendapatkan beasiswa agar tidak menyusahkan orang tua lagi. Mimpiku ingin dapat beasiswa ini terus aku ucapkan dalam doaku serta senantiasa berusaha agar nantinya bisa lolos seleksi. *Alhamdulillah* aku lolos seleksi ujian dan mendapatkan bidikmisi. Bermimpi adalah hal yang sederhana, tapi jangan pernah menganggap remeh sebuah mimpi hingga tak begitu dipedulikan. Berdoalah setiap waktu agar mimpimu dapat terwujud. Serta berusaha semaksimal mungkin agar semakin dekat meraih mimpi.

Sungguh hebat, bagaimana dengan mimpi yang

senantiasa kita ucapkan, tidak menutup kemungkinan menjadikan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Kesadaran bahwa kegigihan ku berusaha hari ini memastikan mendekatkan ku pada tujuan, sedangkan kemalasan ku juga akan menjauhkan ku dari tujuan. Kesadaran ini akan menjadi kekuatan pendorong semangat untuk meraih mimpi. Ingatlah apa yang kita tanam hari ini suatu saat akan kita petik kemudian. Mari bangun mimpi menjadi pribadi yang semakin berkualitas. []

#Data Penulis

Muhammad Fauzi Ridwan lahir di Tulungagung, 25 April 1996. Alamat saat ini desa Salakkembang, kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Email : rfaouzie@gmail.com. *Facebook* : Fauzi Ridwan Muhammad



Salah Jurusan tak Selalu Salah Masa Depan

Ima Rosaliana

"Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".

(QS. Al-Baqarah: 216)

Menjalani segala sesuatu dalam hidup sesuai harapan adalah dambaan setiap insan. Ya, begitupun aku. Menjadi seorang mahasiswa yang berkesempatan untuk merasakan nikmatnya ilmu untuk memuaskan dahaga pengetahuan dalam pendidikan tinggi di kampus dan di jurusan impian adalah salah satu harapan dalam hidupku setelah menamatkan pendidikan di jenjang menengah. Kala itu, di tahun terakhir sekolah menengah atas, harapan utamaku adalah bisa melanjutkan perjalanan pencarian ilmuku ke pendidikan tinggi di kampus bergengsi dengan fokus studi ilmu pasti yang menjadi incaran para alumni jurusan eksak. Kampus teknik dan kampus sains menjadi targetku, dengan fokus studi ilmu alam atau

ilmu terapan murni. Ya, karena eksakta menjadi fokus studiku di sekolah menengah atas. Tapi, ekspektasi itu kini hanya sebatas angan yang telah menjadi kenangan manis perjuanganku untuk meraihnya. Karena ternyata Allah telah menuliskan skenario terbaiknya untukku, jauh sebelum ekspektasi-ekspektasi bernafsu duniawi itu tercipta.

Berawal ketika aku mengikuti pendaftaran mahasiswa baru yang dulu bernama Jalur Undangan atau sekarang dinamakan SNMPTN. Aku bersemangat mengikutinya karena para pendaftar mengandalkan kumpulan poin dalam catatan belajar mereka selama sekolah menengah atas sebagai bahan seleksi untuk memperuntungkan nasib berebut kuota kursi mahasiswa baru. Beruntungnya aku, karena catatan belajarku selama ini bisa dikatakan cukup bagus. Dengan percaya diri, aku mengambil 2 kampus ternama di Surabaya dengan jurusan yang cukup diminati para *fresh graduate*. Namun, saat hari pengumuman tiba, namaku tidak tercantum sebagai salah satu yang beruntung mendapatkan jatah kursi sakral itu. Entah apa faktor penyebabnya, kuyakinkan diri untuk mengikhhlaskan semua yang telah digariskan Allah untukku. *Alhamdulillah* aku bisa menerimanya sekalipun terkadang rasa sakit itu datang kembali menjalari hati. Ah, tak apa, mungkin belum rezekiku, begitu batinku menguatkan.

Aku tak menyerah begitu saja berusaha meraih ekspektasi yang belum berhasil kudapat. Seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan tes tulis atau disebut SBMPTN pun niat kuikuti. Namun, ternyata Umi tidak merestui dan menyarankan untuk mengikuti tes tulis di Perguruan Tinggi Negeri Islam. Apa? Perguruan Tinggi Negeri Islam? Yang benar saja! Sekalipun aku alumnus sekolah menengah atas berbasis Islam, namun

sekalipun aku tak pernah ada niatan melanjutkan pendidikan untuk kesekian kalinya di lembaga semacam itu. Ogah! Nafsuku pada dunia benar-benar telah menutupi hatiku untuk tetap berusaha menaklukkan kampus dan jurusan impianku. Namun karena berbagai faktor yang tak mungkin mampu kuselesaikan sendiri, dengan sedikit berat hati, kuputuskan untuk mengikuti tes tulis penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Islam atau yang dinamakan UM-PTKIN. Aku hanya mengisi satu nama untuk opsi Perguruan Tinggi Islam tujuan, IAIN Tulungagung. Sementara untuk opsi jurusan, karena aku mengambil tes tulis IPC,¹ maka aku berhak memilih 3 opsi jurusan. Kuisi opsi pertama dengan Pendidikan Bahasa Arab, opsi kedua dengan Pendidikan Bahasa Inggris, dan pendidikan Biologi sebagai opsi terakhir. Semua kuisi dengan pendidikan karena sejak dulu aku bermimpi bisa menjadi seorang pengajar yang baik dan disayangi semua muridku. *Ah*, betapa mulianya guru. Mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan tanpa pamrih pada manusia untuk membangun peradaban dan hidup yang bermartabat.

Sejujurnya, aku menempatkan pendidikan Bahasa Arab di opsi pertama bukanlah keputusanku sepenuhnya. Umi, Abi, dan banyak oranglah yang telah "memilihkan"-nya untukku. Kata mereka, prospek masa depan kelak akan memihak bahasa Arab di segala bidang. Ketika mereka mengatakan itu, aku hanya mengiyakan saja. Mungkin aku yang terlalu penurut atau apa, entahlah. Aku tak begitu yakin dengan apa yang mereka katakan. Namun saat aku akan mengisi borang pendaftaran online di internet pada saat pendaftaran, aku mulai percaya dengan perkataan mereka, sekalipun

¹ Ilmu Pengetahuan Campuran, dengan materi tes terdiri dari rumpun mata pelajaran IPA dan rumpun mata pelajaran IPS sekaligus.

aku tidak begitu suka. Bukan, lebih tepatnya aku tidak suka, dengan bahasa Arab, apapun dan bagaimanapun. Ya, karena bagiku saat itu bahasa Arab tak lebih dari sebuah bahasa kuno penuh sandi aneh yang hanya dipahami orang-orang beriman, dan aku rasa hal itu tak berlaku untukku. Karena aku hanya mengenal bahasa eksak dengan segala keagungan dan kesakralannya. Lantas dengan cukup berat hati (baca saja: lumayan tidak ikhlas) kuputuskan untuk menempatkan mereka bertiga seperti itu. *Bismillah*, dan "klik". Pendaftaran kuselesaikan yang berarti tak ada lagi kesempatan untuk meralat keputusan.

Tes berlangsung dengan lancar, sampai kemudian tibalah hari pengumuman hasil tes. Dengan perasaan cemas dan tak yakin, akankah aku menyandang gelar mahasiswa pada usiaku berikutnya, kujelajahi internet untuk segera menemukan namaku termasuk pejuang yang beruntung mendapatkan kursi sakral sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung. *Dag, dig, dug..* Pointer kuarahkan pada kolom *search* dengan rapalan doa yang tak henti sembari mengetik nomor seleksiku. Sampai kemudian, 'klik'.. Segala puji bagi Allah dengan kuasanya atas segala sesuatu, aku berhasil menjadi sebagai salah satu siswa yang beruntung akan melanjutkan status sebagai mahasiswa. Namun betapa terkejut dan tak percayanya aku dengan apa yang kulihat pada nama jurusan yang tertera; Pendidikan Bahasa Arab. Ya, aku akan menjadi salah satu calon guru bahasa Arab. Apa? Bahasa Arab? Kucoba meyakinkan penglihatanku bahwa yang kuindra hanyalah ilusi optik karena perasaanku yang terlalu senang sampai mataku tertipu euforia. Kutatap lagi layar *handphone* lebih dekat dan mawas, " *mungkin layarnya kotor*", pikirku. Tapi ternyata semua baik-baik saja. Ima Rosalina dengan nomor pendaftaran 172***** diterima sebagai mahasiswa

Pendidikan Bahasa Arab, barisan kata berderet rapi di layar *handphone* menjelaskan jika aku tak salah ingat. Senang? Pasti. Ikhlas? Lumayan tidak. Sedih? Sedikit. Namun apapun yang terjadi, semua rezeki dari Allah harus tetap diterima dan disyukuri, serta mengusahakan yang terbaik agar tak sia-sia apa yang telah diberikannya. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa tak ada yang namanya kebetulan dalam hidup, termasuk juga takdirku kali ini. Berkat doa dan dukungan orang-orang di sekelilingku, kukuatkan hati menjalankan bahteraku mengarungi samudera ilmu tanpa bekal yang memadai. *Bismillah..*

Semua terasa begitu asing untukku. Ternyata berpindah haluan dari siswa eksak menjadi mahasiswa bahasa tak semudah yang aku kira. Aku harus benar-benar bisa menempatkan diri pada semua perubahan yang ada; membiasakan mendengar kode-kode aneh, berbicara dengan kosakata yang lidahku dibuat kelu karenanya, membaca sandi-sandi rahasia berjuta makna, dan menulis berbait-bait kalimat dengan rumus yang sama sekali belum bisa membantuku menjalankan bahtera dengan baik. Ya Allah, sesulit inikah bahasa Arab yang konon katanya adalah bahasa para ahli surga? Ah, bahasa para ahli surga. Kalimat indah yang selalu kuingat dan kuucapkan pada diriku sendiri untuk tetap menjaga laju bahteraku tatkala badai berkecamuk dengan hebatnya.

Hari demi hari kujalani dengan berbagai rutinitas yang hampir selalu berkaitan dengan bahasa Arab. Ya, dan tentu hal ini banyak membantuku cepat memahami apa itu bahasa Arab. Untungnya pembelajaran di kampus sangat mendukung semua ini, termasuk para pengajar kampus yang sangat sabar dan telaten menuntun para mahasiswa yang heterogen dari berbagai latar belakang dan potensi unik masing-masing untuk memahami

bahasa Arab untuk menumbuhkan cinta kepadanya.

Suatu hari, ketika pertemuan pertama matakuliah *Istima'*,² dosen memotivasi kami dengan *mahfudhat*³ ajaib, yang selalu membuatku tetap bersemangat dan kuat untuk terus mengikuti rencana indah Allah ini. "*Al-'itimaadu 'ala nafsi, asaasu najaah!*"⁴, begitu ucap beliau yang selalu diulang tiap kali memulai kelas sampai pertemuan terakhir pada penghujung semester. Dan tahukah kalian? Kalimat ajaib itu meresap begitu dalam memberi semangat padaku tiap kali suasana hatiku tak baik karena rutinitas perkuliahan yang membosankan.

Pelan namun pasti, semua ucapan itu terbukti. Sekalipun kuakui sampai saat ini pun, bahasa Arab tetap membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang luar biasa untuk bisa memahaminya. Setelah sekian lama perjuanganku menaklukkannya, kini aku berhasil memaksanya memihakku. Aku berhasil mencintainya!

Ternyata istilah "salah" jurusan itu hanya mitos. Ya, mitos. Karena setelah semua perjalanan yang kulalui sejauh ini, aku pikir tak ada lagi yang namanya salah jurusan. Semua hanya prasangka karena memang di awal terasa asing dan berat, karena aku belum mengenal dan belum tahu apa itu bahasa Arab dengan segala pernik-pernik ajaibnya. Aku pikir bukan hanya aku saja yang pernah mengalami cerita seperti ini. Banyak orang merasakan hal yang sama, namun tak sedikit juga yang memilih kembali zona nyaman mereka tanpa mau lagi berjuang menaklukkan dunia barunya. Padahal jika mereka mau sedikit saja berusaha lebih keras dari sebelumnya, tak ada yang tak mungkin untuk Allah berikan bagi hamba-Nya yang mau berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik. Ya, sekalipun hidup adalah

² Listening (*Eng*)

³ Kata mutiara

⁴ "Percaya pada diri sendiri, adalah kunci kesuksesan!"

pilihan, semua keputusan tergantung pada tangan masing-masing tanpa kita bisa memaksakannya.

Aku sangat yakin bahwa Allah tidak pernah salah menuliskan skenario terbaik untuk setiap hamba-Nya, pun termasuk aku. Allah memberiku kesempatan untuk terus menuntut ilmu dan menempatinku di kampus di kotaku sendiri dengan jurusan sama sekali asing untukku, ternyata banyak sekali berkah dan hikmah yang aku dapatkan. Sekarang aku tahu apa maksud semua ini. Allah memintaku mempelajari bahasa surga-Nya karena terdapat banyak sekali keajaiban dan keistimewaan bahasa Arab dibanding ilmu lain. Juga setelah aku tahu prediksi masa depan yang mengatakan bahwa bahasa Arab akan menjadi *lingua franca*⁵ dunia untuk kedua kalinya dan bangkitnya umat Islam menggunakan bahasa Nabi Muhammad ini, kini tak ada lagi aku yang tak suka dengan bahasa Arab. Tak ada lagi antipati dengannya. Namun semua itu tergantikan dengan cinta.

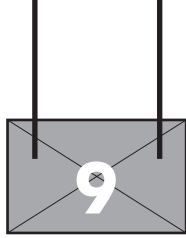
Sesulit apapun takdir yang harus kita lalui, sekalipun terlihat seakan semua tak mungkin, yakinlah, akan ada banyak hal yang kelak bisa kita ambil. Aku telah membuktikannya. Ternyata bahasa Arab itu mudah, sama seperti bahasa-bahasa yang lain, tak ada yang sulit. Tergantung kita, seberapa besar perjuangan kita untuk mendapatkan dan menaklukkannya.

Tentang apa yang akan aku lakukan setelah berhasil menjalani semuanya, ada banyak hal yang ingin kuwujudkan. Banyak sekali mimpiku dan harapan orang-orang yang menyayangiku yang dibebankan padaku untuk diwujudkan. Semoga Allah senantiasa memudahkan jalanku untuk meraih dan mewujudkan semuanya. *Bi idznillah, in sha Allah. everything's possible.*

Salah jurusan, salah masa depan? Yakinlah, Allah

⁵ Bahasa pergaulan antar bangsa di dunia

adalah penulis skenario hidup terbaik. Terima apa yang Dia berikan pada kita dan selalu lakukan yang terbaik untuk mendapatkan hasil paling maksimal dari semuanya. []



Sakura Bersemi di Indonesia

Innaa Rofiqotu Iqlima

*"Di dunia ini kita hanya hidup sementara,
setidaknya biarkan dirimu abadi dalam karya.
Meskipun raga telah tiada, setidaknya karya itu
akan tetap terkenang indah, bersemi mewangi
sepanjang masa, tak ubahnya seperti sakura
yang merekah indah di musim semi."*

Tiada habisnya aku berbicara tentang kesenian. Mungkin hal itu disebabkan karena jiwa seni telah mengalir dalam darahku. Bukan sebagai seorang seniman, tetapi sebagai seorang penikmat seni yang bermimpi menjadi seniman. Bagiku Allah menciptakan dunia ini dengan segala seninya. Dunia yang diciptakan dengan seni ini tampak sangat indah. Terbayang jika dunia ini tanpa seni, pasti terasa monoton. Tiada warna, tiada bentuk, dan tiada nada. Terasa begitu hampa.

Aku, Inari, dengan menunggangi *phoenix* kesayangan menuju kampus sambil memandangi alam sekitar. Aku menghela napas panjang. Sesungguhnya

aku mengharapkan diriku ini dapat tinggal di sebuah desa yang sejuk dan hening. Di tempat yang sejuk dan hening itulah aku mampu merasakan estetika karya Allah yang dilimpahkan ke dunia. Jika dunia bisa seindah ini, tentu surga jauh lebih indah. Namun, kenyataannya saat ini aku tinggal di sebuah desa yang terletak sekitar 2,5 kilometer dari alun-alun kabupaten Tulungagung. Hiruk pikuk di pusat kota *cethe* ini membuatku merindukan pemandangan dan suara alam pedesaan. Di sini yang kudapati hanyalah suara deru kendaraan dan juga pemandangan bangunan-bangunan yang begitu padat. Sejenak aku berpikir kalau aku ingin melanjutkan kuliah di ISI (Institut Seni Indonesia) karena aku sangat menyukai seni. Aku sempat berpikir untuk ke sana. Namun, aku pikir, di pusat Tulungagung saja sudah ramai dan panas seperti ini, apalagi di sana. Aku mengurungkan niatku tersebut dan memutuskan untuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Di IAIN Tulungagung aku memilih jurusan PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini). Jurusan yang fokus pada pendidikan anak usia dini.

Jauh sebelum aku kuliah, entah sudah berapa kali aku bergonta ganti cita-cita. Bagiku pertanyaan tentang cita-cita lebih tampak seperti pertanyaan kubur yang sulit dijawab. Waktu TK, aku gemar menyanyi, saat itu aku ingin menjadi penyanyi, seperti Sulis, seorang penyanyi religi cilik yang berduet dengan Haddad Alwi (Cinta Rasul). Waktu SD, aku gemar sekali membaca, saat itu aku ingin menjadi seorang guru dan penulis. Waktu MTsN, aku mulai memakai kacamata, sehingga minatkmu pada membaca sedikit berkurang. Meskipun begitu, aku masih tetap membaca, walau yang menjadi bacaanku saat itu adalah komik Conan atau novel tentang detektif. Sejak saat itu, aku ingin menjadi detektif, membantu orang yang kesusahan. Namun,

begitu memasuki MAN, cita-citaku pun berubah lagi. Di MAN, aku memilih jurusan agama. Materi yang disampaikan cukup menggetarkan hatiku sehingga aku bercita-cita menjadi *mar'atus sholihah*. Mungkin cita-cita yang satu ini dianggap bukan cita-cita bagi orang lain. Pasalnya, tentu semua orang menghendaki hal tersebut. Bagi mereka cita-cita itu identik dengan profesi yang dikehendaki ke depannya. Sejak saat itu, aku memikirkan kembali hal tersebut. Cita-cita apa yang harus kupilih.

Memasuki dunia perkuliahan, aku mencoba mencari jawaban atas kebingunganku memutuskan apa cita-citaku. Bahkan aku sempat diminta untuk melanjutkan ke jurusan yang berada dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah karena lebih sejalur dengan jurusanku sebelumnya. Namun, aku mempertimbangkan banyak hal saat memilih jurusan. Pertama, materi keagamaan pasti tetap kudapatkan sekalipun jurusanku lebih berfokus pada pendidikan anak usia dini karena kampusku itu sudah berbasis agama Islam. Kedua, aku ingin memberi wadah pada hobi-hobiku sehingga ada potensi untuk mengembangkannya menjadi profesi. Ketiga, aku ingin mendidik anak usia dini dengan cara yang tepat, bukan asal-asalan, karena aku yakin hal tersebut dapat bermanfaat ke depannya. Dengan pertimbangan tersebut, kumantapkan niatku dan kujatuhkan pilihanku pada sebuah jurusan, yaitu PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal)

PGRA atau yang sekarang dikenal dengan PIAUD merupakan jurusan yang berfokus pada pengajaran terhadap anak usia dini. Di jurusan inilah dapat ditemukan para Sartika yang memiliki cita-cita yang mulia, yaitu menciptakan anak bangsa yang cerdas secara emosi, intelektual, dan spiritual. Sesuai dengan sabda Nabi SAW, yang artinya: "*Wanita itu merupakan*

tiang tegaknya budaya negeri, jika wanita itu akhlaknya baik, menjadi baiklah budaya negeri itu, dan jika wanita itu akhlaknya rusak, maka menjadi rusaklah budaya negeri itu." Mengingat betapa pentingnya hadis Nabi tersebut, kami, para Sartika dengan niat mulia tersebut berusaha memperbaiki diri sendiri dan juga mendidik anak negeri dengan baik sejak anak usia dini. Namun, sedikit sekali orang yang memahami arti penting jurusan PIAUD ini. Sebenarnya bukan hanya para gadis yang menghuni jurusan ini, setidaknya selama tiga angkatan ini, ada tiga Arjuna yang berjuang dalam mencerdaskan anak usia dini pada masing-masing angkatan. Bagiku hal tersebut layak diacungi jempol. Mereka adalah pria-pria yang setidaknya peduli pada anak usia dini. Jarang sekali pria yang mampu bersabar saat berhadapan dengan anak usia dini.

Memilih jurusan PIAUD ini bukannya tanpa ada hambatan. Bahkan beberapa orang menganggap remeh jurusan ini. Mereka menganggap bahwa setiap wanita tidak perlu kuliah jika hanya dalam hal mengasuh dan mendidik anak karena hal tersebut merupakan hal yang sudah sejatinya menjadi tugas wanita. Dalam hal ini, kami, para penghuni jurusan PIAUD berpendapat lain, mendidik dan mengasuh anak seharusnya tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dan tentunya, pendidikan anak usia dini itu sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh wanita saja. Seorang pria atau ayah juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Menganggap wanita saja yang berperan dalam pendidikan anak usia dini merupakan sebuah anggapan yang keliru. Selain itu, jurusan PIAUD dianggap hanya mengenalkan tentang menyanyi dan menari. Padahal yang diajarkan bukan hanya sebatas menyanyi dan menari saja. Dalam jurusan ini justru diajarkan banyak hal, mulai dari ilmu agama, ilmu keguruan, kesenian,

ilmu hitung, kesehatan, dan masih banyak lagi. Inilah yang membuatku merasa beruntung karena memilih jurusan PIAUD ini. Jurusan yang kupilih ini sebenarnya bukanlah jurusan yang patut dipandang sebelah mata.

Semenjak masuk PIAUD ini, aku menemukan kembali jiwaku yang selama ini terkurung dalam sangkar keraguan. Aku yang dari dulu menyukai seni, utamanya seni vokal dan musik, sempat mengalami kedilemaan dalam bermusik. Hati dan akalku beradu mempertanyakan hukum bermusik dalam Islam. Aku mencoba mencari tau ke sana ke mari. Membaca berbagai literatur tentang hal tersebut. Hingga pada akhirnya aku menemukan bahwa memang di satu sisi musik bisa berpengaruh positif dan berpengaruh negatif. Tapi menurutku, hal tersebut tidaklah pantas jika musik diharamkan. Menurutku bukan hanya musik saja yang dapat membawa pengaruh positif dan negatif. Bahkan hal yang manusiawi pun bisa memberikan dampak positif dan negatif, jatuh cinta misalnya. Sejatinnya, baik buruknya bermusik itu sendiri tergantung pada manusianya, apakah ia ingin menciptakan musik untuk sesuatu yang *ma'ruf* atau yang *mungkar*. Jika memang lagu diciptakan sebagai sarana dakwah, *so, why not?* Setelah kedilemaanku tersebut lenyap, kini saatnya aku mulai mengepakkan sayapku. Menendang pintu sangkar keraguan yang selama ini mengurungku. Melepaskan buhul-buhul keputusan yang selama ini menjeratku. Saat itulah aku percaya bahwa aku mampu terbang tinggi meraih langit biru.

Sebenarnya sudah sekian lama aku jatuh cinta terhadap seni. Namun, pada akhirnya aku memilih obsesi bermusik untuk dapat kuraih. Awalnya, aku prihatin dengan kondisi anak usia dini saat ini yang tengah mengalami krisis lagu anak-anak. Saat ini mereka lebih mengenal lagu-lagu dewasa daripada lagu

anak-anak. Hal itulah yang membuatku tergerak untuk menciptakan sebuah karya yang mampu mengimbangi hal tersebut atau bahkan menggantinya.

Kobaran apicinta terhadap musik tersebut semakin besar semenjak aku menyaksikan jemari sang pianis menari dengan lihai di atas tuts-tuts piano. *Shigatsu wa kimi no uso*, itulah judul anime (animasi Jepang) yang membangkitkan kembali semangat bermusikku dan membuatku semakin yakin untuk terus mengepakkan sayapku, meraih langit biru. Meskipun pianis yang kumaksudkan tersebut hanyalah seorang tokoh animasi Jepang, bernama Arima Kosei. Namun, dari situlah aku semakin berani untuk mengambil langkah dalam bermusik. Aku merasakan keindahan musik itu sendiri. Aku dapat merasakan bahwa mengungkapkan sesuatu tidaklah selalu menggunakan bahasa verbal. Bahasa musik jauh lebih indah menurutku. Bebas tanpa terikat oleh bahasa verbal. Untuk memahaminya pun diperlukan kepekaan. Itulah yang membuatku begitu tertarik bermusik.

Kemampuan bermusikku sebenarnya masih teramat sangat sederhana. Hanya sebatas menekan satu persatu tuts-tuts pianika atau sejenisnya. Kemampuan menyanyiku pun tidak seindah penyanyi favoritku, Shreya Ghosal. Namun, aku tidak lantas menyerah karena ada banyak peluang yang dapat kuraih dari jurusan PIAUD ini. Peluang-peluang itulah sebenarnya yang menjadi obsesi-obsesiku. Bagiku minimal, aku bisa menciptakan karya yang bisa bermanfaat bagi anak usia dini nantinya. Entah itu berupa lagu, dongeng, atau sebuah buku penelitian tentang anak usia dini. Itulah yang kuharapkan.

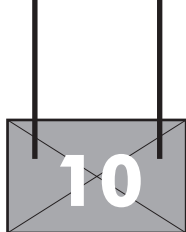
Asaku meraih impianku mulai berkobar kembali. Bukan hanya satu obsesi. Akan tetapi, banyak sekali obsesi yang ingin kucapai. Mulai dari keinginan untuk

menjadi *mar'atus sholihah* yang mendidik anaknya dengan baik, menjadi penulis, menjadi musisi, dan masih banyak lagi. Betapa serakahnya aku ingin meraih setiap impian itu. Mungkin hal ini karena banyak hal yang kudapatkan dari belajar di jurusan PIAUD sehingga semuanya ingin kuraih. Namun, bapak seringkali mengingatkan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Jadi, pekerjaan bukanlah orientasi utama, yang terpenting adalah dapat mengamalkan ilmu. Sekalipun ada salah satu dari sekian banyak obsesiku yang tidak terpenuhi, maka aku akan tetap bersyukur, karena ilmu yang kudapatkan dari jurusan PIAUD ini pastilah berguna bagi kehidupanku kelak, utamanya setelah aku memulai hidup berumah tangga.

Seperti halnya bunga sakura. Merekah indah meskipun hanya dalam waktu yang teramat singkat. Dalam waktu yang singkat tersebut, bunga sakura tersebut dapat dinikmati keindahannya. Itulah yang kuinginkan. Waktu di dunia ini sangatlah singkat. Maka dari itu, aku ingin memanfaatkan waktu singkat ini dengan memberikan manfaat kepada orang lain. Itulah alasanku mengapa aku terus melanjutkan pendidikan meskipun keluargaku memiliki keterbatasan ekonomi. Aku ingin menjadikan ilmuku bermanfaat dengan mengamalkannya. Selain itu, aku ingin meninggalkan beberapa buah karya yang nantinya juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Setidaknya dengan demikian, hidupku akan seindah bunga sakura.

Sakura, bunga dengan 600 jenis ini, memanglah hidup singkat. Namun, dalam waktu singkatnya tersebut mampu membawa kenangan indah untuk masyarakat Jepang. Dalam waktu singkat di dunia ini, aku pun ingin mempersembahkan kenangan indah untuk Indonesia, khususnya untuk Tulungagung, tempat di mana aku tinggal dan untuk Kediri, tempat di mana aku dilahirkan.

Bukan hanya diriku, pasti generasi muda Indonesia siap menciptakan kenangan indah untuk Indonesia. Pasti karya mereka akan mengharumkan nama Indonesia. Indah, harum, bersemi untuk Indonesia. Dengan demikian aku yakin, sakura pasti bersemi di Indonesia. []



Man Jadda wa Jada

Nailil Muna

"orang yang bodoh, mati sebelum kematiannya. Orang yang alim tetap hidup dalam matinya" (Syekh Al Ajal Dzohiruddin)

Selamat pagi, kawan!

Kenapa aku menyapa dengan kalimat 'selamat pagi'? Karena pagi adalah waktu yang paling ditunggu semua orang. Dan sinar semangat pagi adalah sambutan paling membahagiakan bagi semua insan. Kita ingat saat bayi masih berumur beberapa hari? Ia selalu saja bertatapan dengan mentari pagi yang memang memiliki banyak vitamin yang menyehatkan tulang dan tubuh. Maka, yang aku harapkan adalah dengan sapaan tersebut, kita tetap bersemangat dalam menjalankan segala aktivitas dan bersyukur atas segala nikmat. Karena Tere Liye pernah menuliskan bahwa obat dari segala obat, yang manjur bagi penyakit hati apapun adalah 'rasa syukur'. Cukup kecil saja dosisnya, sudah efektif mengobati hingga kedalam dalamnya.

Sebelumnya, perkenalkan dulu. Namaku Nailil Muna. Lahir di kota mangga Indramayu, Jawa Barat. Aku lahir 20 tahun lalu, tepatnya di tanggal 5 bulan Juli Tahun 1997. Kisah masa kecilku cukup panjang, karena aku sudah menginjak usia berkepala dua. Jadi, otomatis kisah kehidupanku juga sangat panjang. Tapi bisa anda baca ringkasannya di buku '*jalan terjal meraih mimpi kuliah*' yang sudah terbit tahun lalu.

Aku bukan wanita yang pandai menulis, tak rajin membaca, juga tak lihai berkata-kata. Apalagi berpuitis dan merangkai makna. Bahkan judul tulisan ini pun entah akan sejalur dengan isinya atau tidak, saya hanya meyakinkan saja bahwa judul ini adalah judul penyemangat bagi kita semua dalam merajut mimpi-mimpi yang semoga esok kan menjadi nyata.

Bicara tentang harapan dan cita-cita, Bapak memberi nama Nailil Muna untukku tentu tak lepas dari do'a dan harapan yang ditujukan untukku. Nailil Muna berasal dari bahasa arab *naala yanaalu* yang artinya memperoleh atau mendapatkan. Dan *muna* yang artinya harapan atau cita-cita. Maka, do'a Bapak untukku adalah semoga harapan maupun segala yang menjadi cita-citaku, semoga esok kan terwujud dan menjadi kenyataan.

Tapi seperti yang kita ketahui, meraih sebuah cita-cita bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai macam rintangan dan proses yang harus dilalui. Lalu, apakah sebenarnya cita-citaku? Sebelumnya, mari kita bersama-sama menelaah apa arti dari cita-cita dan apa yang dimaksud dengan cita-cita.

Dalam catatanku saat belajar kitab klasik (ta'limul muta'allim) dijelaskan bahwa memiliki cita-cita adalah penting.

- Bercita-citalah setinggi langit meski kakimu di

bumi.

- Bercita-citalah yang tinggi, karena cita-cita tak butuh tenaga dan harta.

- Orang yang sukses adalah orang yang Rajin dan orang yang bercita-cita.

Dan yang dikatakan cita-cita bukan hanya yang suatu saat menjadi profesi seseorang, tapi yang menjadikan dirinya pribadi yang baik juga adalah sebuah cita-cita. Misalnya menjadi wanita sholihah juga bisa menjadi sebuah cita-cita. Karena menjadi wanita sholihah juga butuh proses yang luar biasa. Butuh belajar yang tekun dan pengamalan yang baik. Begitu yang dijelaskan dan dicontohkan salah satu Ustadz saya dalam sebuah kajian.

Bisa kita ketahui bahwa seseorang yang ingin menggapai sebuah cita-cita tentu tak lepas dari belajar. Dan berkaitan dengan judul 'man jadda wa jada', siapakah yang harusnya bersungguh-sungguh saat kita mencari ilmu? Yakni Murid, Guru, dan Orang tua (ta'liimul muta'allim). Ketiganya harus benar-benar bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya masing-masing supaya pencapaian yang kita inginkan sesuai dengan harapan.

Dalam proses mencari ilmu, perlu kita ketahui bahwa mind topik dari tholabul ilmi sendiri adalah Ridlo Guru. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa 'carilah ilmu, jika tidak mampu, cintailah ahlinya, jika tidak bisa mencintai mereka, janganlah membenci mereka'. Dan tujuan akhir dari mencari ilmu adalah pengamalannya, bukan seberapa ia paham akan ilmu tersebut. Tapi, supaya kita bisa mengamalkan maka kita harus paham. Begitu pula yang tertulis dalam kitab karangan Syekh Az zarnuji tersebut.

Man Khodama Khudima adalah senjata yang paling aku sukai. Karena mengabdikan pada Ilmu adalah pesan yang selalu terngiang di ingatanku. Pesan ini diberikan langsung oleh Nyai Hajjah Chimayah Mashduqi. Salah satu guru, juga Ibu bagiku. Tapi sebenarnya, kita tak hanya mengabdikan pada Ilmu, tapi kita juga diharuskan mengabdikan pada orang tua sebagai sosok yang mendukung segala yang kita lakukan. Baik dukungan material maupun moral. Ridlo orang tua adalah Ridlo Allah, do'a mereka selalu menjadi do'a yang paling mujarab.

Sedikit bercerita, sejak diperantaun. Saat menjelang ujian, aku selalu meminta restu dan do'a orang tuaku. Terutama Ibu. Suatu ketika, aku pernah lupa untuk meminta do'a dan restu beliau di hari pertama ujian. Rasanya, soal-soal yang aku hadapi sangat sulit aku kerjakan. Tak semudah biasanya. Sepulang ujian, aku baru saja teringat bahwa aku belum meminta ridlo dan restu darinya. Sontak aku langsung menghubungi beliau dan meminta maaf sekaligus meminta do'a kepada beliau. Meskipun jawaban beliau sederhana, tapi dampak yang dirasakan sangatlah nyata. Tanpa do'a dan restu dari beliau, aku tak bisa mengerjakan ujianku walaupun aku sudah belajar semalaman. Entah anda mau mempercayai atau tidak, tapi kisah ini nyata. Mengisahkan betapa hebatnya do'a dan Ridlo orang tua. Maka sudah sepantasnya kita mengabdikan diri pada mereka.

Selanjutnya ta'dzim pada guru. Adalah sebuah hal yang sangat penting ketika kita mencari ilmu dan memuliakan para ahli ilmu. Kita akan mendapatkan barokah ilmu itu sendiri. Jangan sampai kita melukai hati guru karena itu adalah sebab dari ketidak barokahan ilmu. Kita pasti sudah mendengar banyak cerita yang membuktikan arti dari barokah itu sendiri. Seperti

seseorang yang hanya menjadi abdi dalem podok dan jarang ngaji, bisa menjadi kiai besar di kemudian hari. Sedangkan orang yang paling pintar di pondok malah hanya menjadi kernet bus. Itu semua dikembalikan pada keikhlasan dan niat dari hati masing-masing orang dalam mencari ilmu.

Jangan membuat dirimu lelah dan susah, hingga kamu meninggalkan kewajiban. Hormatilah dirimu sendiri karena itulah yang menjadi dasar.

Menghormati diri sendiri juga penting. Menjaga kesehatan diri, mengatur pikiran, dan bagaimana menjadi manusia yang sholeh. Seperti yang dikatakan Gus Mus dalam pengajiannya. Orang yang sholeh adalah orang yang bisa menempatkan dirinya. Kapan dia menjadi hamba, kapan dia menjadi makhluk, bagaimana sikapnya sebagai sesama manusia, bagaimana sikapnya manusia pada alam dan sebagainya.

Seseorang juga dilihat dari siapa teman bermainnya. Maka, bergaulah dengan orang-orang yang baik. Jika ada kalimat seperti itu, apakah berarti tak semua orang baik? Tidak. Semua orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti perkataan Gus Dur yang disampaikan oleh Putrinya Yeni Wahid bahwa tidak ada seseorang yang buruk atau jahat. Mereka hanya sedang berusaha menjadi baik saja. Maka, janganlah kita merasa selalu benar di dunia ini. Karena seburuk-buruknya orang adalah orang senang saat dipuji dan marah saat dikritik atau dikomentari. Nyai Hajjah Hamidah Mashduqi pernah memberikan do'a kepada para muridnya. Do'a tersebut dibaca ketika seseorang tengah dipuji, tapi apabila do'a tersebut dirasa terlalu panjang atau sulit dihafal, maka bacalah sholawat sebanyak-banyaknya. Karena sesungguhnya pujian adalah ujian. Begitulah proses yang harus kita lalui saat kita ingin mencapai sebuah cita-cita. Dan yang

paling penting dari segala proses tersebut adalah niat dan tekad. Karena niat adalah penentu apa yang akan kita dapatkan dari usaha kita.

Ohh iya, jawaban dari pertanyaanku diatas adalah aku ingin menjadi orang yang bermanfaat. Karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Jika di analogikan seperti mengajar ngaji tanpa digaji, itu seperti menanam, menunggu disemai bermanfaat untuk semua orang. Aristoteles juga pernah berkata 'janganlah hanya menjadi orang yang hebat dan sukses, tapi jadilah orang yang berguna'. Tapi jika boleh aku bercita-cita, aku ingin jadi seorang guru. Seiring berjalanya waktu cita-citaku sering berubah mau jadi inilah, itulah, tapi pada akhirnya tetap pada pendirian awal yaitu jadi seorang guru. Perlu di ingat bahwa guru itu bukan sebuah profesi atau pekerjaan, melainkan kewajiban sebagai mengamal ilmu, begitulah dawuh Syarif Ahmad Tholib bin Hud bin Yahya.

Intinya, jadilah orang yang berilmu supaya kita bisa menggapai cita-cita kita. Tata hati, tata pikiran dan niat.

Tujuan dari mencari ilmu adalah :

Menghilangkan kebodohan

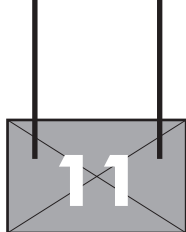
Mencari ridlo Allah

Syi'ar islam

Mensyukuri nikmat Allah

Semoga kita juga mendapatkan keindahan ilmu yakni manfaat. Manfaat yang dimaksud adalah ilmu yang bisa mendekatkan diri kita dengan Allah. Tetaplah semangat dalam menggapai cita-cita. Wujudkan semua impian. Tetaplah fokuskan pikiran dan kendalikan badan. Karena cita-cita layaknya layang-layang yang terbang tinggi tapi juga akan banyak angin yang menerpa. Hanya bagaimana kita mempertahankannya agar tetap

terbang tinggi di langit dan menghias keindahan langit.



Secuil Pahitnya Menjadi Mahasiswa Rantau

Siti Musalimatussa'adah

Saya tidak punya rumah di kota ini untuk bersinggah. Sampai saya tahu dimana harus tinggal, di Asrama. Tempat persinggahan yang saya rasa tepat untuk menjadi pilihan terakhir. Fasilitas yang memadai, tak kalah memadai pula adalah kajian keilmuan di asrama ini dan keringanan dalam perizinannya –pas sekali untuk mahasiswi seperti saya ini.

Berasal dari latar belakang keluarga yang kurang berada, seorang gadis kecil ini terlahir, dibesarkan sampai kini gadis tumbuh dewasa dia tahu dan menyadari bahwa hidup ini bukanlah melulu menuruti ego sendiri, makan saat lapar, minum saat haus, tidur saat mengantuk, jalan-jalan saat merasa bosan di rumah, dan aktivitas lainnya. Suatu waktu saat bapak harus mengais rezeki untuk menghidupi keluarga dengan berjalan kangkung, bapak biasa menjual kangkung dengan harga lima ratus rupiah per-ikatnya(unting). Pagi sekitar pukul 02.00 pagi bapak pergi mengayuh sepeda

membawa dua keranjang berisi kangkung di sisi kiri dan sisi kanan boncengan sepeda. Bapak biasa menjual kangkung kangkung itu ke penjual-penjual di pasar, tapi kala itu tidak satupun orang di pasar yang mau membeli kangkung yang bapak bawa, entah mengapa.

Tidak menyerah di situ bapak tetap bekerja keras untuk menjual kangkung-kangkung itu dengan berkeliling desa sekitar pasar. Tapi apa mau dikata tetap saja kangkung tidak juga laku terjual.

Angin pagi yang menusuk tulang mulai merasuk tubuh sang bapak yang sudah lelah menggigil dan rasa ingin istirahat sejenak. Di tempat pos penjaga (poskamling) bapak istirahat bersandar pada saka dinding pos jaga guna menghangatkan tubuhnya. Tiba saat bapak harus pulang kerumah.

Bapak pulang tanpa membawa uang sepeserpun di genggaman tangannya hanya tubuh yang layu dan berpeluh. Anak gadisnya segera membuatkan teh hangat untuk sang bapak yang lelah setelah mengayuh sepeda untuk berjualan kangkung yang tak membuahkan hasil. Hati si gadis menangis melihat keadaan sang bapak seperti itu.

Semenjak itu gadis bertekad untuk memperbaiki keadaan keluarganya agar bapak tidak lagi harus lelah mengais rezeki seorang diri. Satu peristiwa ini seakan berhasil membuka seluruh pintu nurani si gadis, membentuk karakter dan teguh prinsip dalam hidupnya, dan sifat iba yang tertanam pada diri si gadis.

Seiring waktu waktu berlalu hidup keluarga si gadis berangsur membaik, tapi bukan atas upaya si gadis melainkan tangan mulia ke-3 kakaknya, setidaknya bapak tidak lagi harus berjualan kangkung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Itu semua berkat 3 kakak perempuan si gadis yang bekerja Di luarnegeri

menjadi Tenaga kerja Indonesia untuk menghidupi keluarga, meski bapak sangat melarang keras anak-anaknya untuk mengambil pekerjaan nista itu (bagi bapak) tetapi mereka tetap memaksa karena melihat keadaan ekonomi yang sangat memprihatinkan. Sampai akhirnya terpaksa bapak harus merelakan mereka pergi untuk mengais rezeki di Negeri orang.

Atas karunia Ilahi melalui perantaranya, dari kiriman uang setiap bulan dari kakaknya si gadis juga bisa melanjutkan sekolahnya sampai pada akhirnya ke 3 kakaknya berhenti bekerja karena masing-masing sudah memiliki tanggungjawab menjaga keluarga kecil mereka di rumah. Saat ini gadis bisa melanjutkan *study* nya di perguruan tinggi dengan jalur Beasiswa. "*Bapak aku bisa kuliah*" ujar gadis kepada bapaknya dengan perasaan bahagia tak terkira membuat gadis spontan memeluk sang bapak kebanggaannya, dalam hati bapak "*tumben anakku peluk bapaknya*" karena si gadis tipe orang yang gengsi meluahkan rasa sebagaimana persepsi keluarga terhadapnya selama ini.

Cerita Inspiratif Si Gadis Bapak

Sepanjang perjalanan hidupnya menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi di warnai halang rintang menghadang, tapi itu biasa bagi gadis dan bukan alasan untuknya agar berhenti mewujudkan mimpi besarnya.

Tapi ada satu hal yang membuat gadis lalai segalanya bahkan terhadap dirinya sendiri. Yaitu rasa iba kepada orang sekelilingnya "Iba menyaksikan kesengsaraan orang lain". Ada suatu waktu ia berkeinginan besar untuk mengulurkan tangannya untuk mereka-mereka yang malang (tak seberuntung dia) mereka yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi orang tua mereka hingga memaksa mereka

untuk berusaha mengais rezeki guna mencukupi kebutuhan keluarga. Siang malam gadis memikirkan “bagaimana aku menyelamatkan mereka agar tetap bisa bersekolah, sedang aku tak punya apa-apa termasuk uang yang berlimpah untuk membantu mereka”... Tidak ada upaya lebih dari sekedar berdo’a saat itu.

Rasa iba atas bencana alam yang menimpa sebuah daerah sebut saja Garut, atas usulan seniornya kali ini si gadis berusaha keras untuk memberi bantuan kepada para korban bencana alam banjir bandang di garut, bisa di katakan terlalu nekad. Bersama kawan-kawan komunitasnya ia berhasil mengumpulkan dana dari warga sekitar juga mahasiswa/i di kampus. Dan hampir tiga juta rupiah dana yang terkumpul, meskipun harus bersusah payah menguras pikiran dan keringat sekejap hilang seraya mengucap “Alhamdulillah”, rasanya ini sudah cukup untuk membantu meringankan beban korban bencana banjir bandang di garut.

Begitulah kasih sayang manusia yg peduli pada sesamanya tidak menghiraukan seberapa kemampuan finansial yg dia punya, namun niat tulus dan upaya lah Dedikasi terbesar dalam hidup –sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain-. Yang dapat kita petik dari kisah di atas , bahwa miskin bukanlah alasan untuk tidak mengulurkan tangan membantu sesama. Ketidakpunyaan bukanlah suatu halangan berarti untuk menolong. Selagi mau kita pasti mampu dengan upaya dan niat yang sungguh-sungguh. loyalitas, totalitas, dan Ikhlas.

Seyakin Itu?

Semenjak gadis memutuskan untuk merantau menimba ilmu di kota orang sejak saat itu pula paradigma mengenai hidupnya berubah. Berawal dari nasehat kakak yang tidak pernah merasa cukup untuk tetap

memberikan dan mensinergikan semangat kepadanya. "*Hari ini adalah sebuah akibat yang sudah disebabkan masa depan*" bisa di singkat (HIASAndadiMapan), hari ini anda rajin belajar yakinlah bahwa anda di ciptakan menjadi orang yang cerdas di masa depan, di masa depan anda adalah orang yang kaya raya maka akibatnya hari ini anda rajin bekerja, di masa depan anda adalah seorang penulis akibatnya hari ini anda rajin menulis atau punya hobby menulis tulisan dalam bentuk artikel, surat, diary, ataupun puisi. Dari paradigma yang demikian gadis menjadi yakin bahwa keberadaannya di perantauan, yang memerlukan perjuangan ekstra bukanlah tanpa alasan, gadis yakin itu adalah sebuah akibat karena dia akan menjadi sesuatu, menjadi orang, entah menjadi apa itu semua urusan Allah SWT. pada sebuah video seorang motivator nasional Tung Desem Waringin sempat menyampaikan materi yang menurut nya begitu menarik dan membuat prinsip gadis semakin mantap, dalam video motivator tersebut mengatakan yang pada intinya mayoritas manusia di dunia ini memiliki paradigma yang keliru, ia akan merasa bahagia jika ia telah mencapai tujuannya mungkin akan bahagia jika ia sudah punya mobil, akan bahagia jika punya rumah, akan bahagia jika ia punya pekerjaan dan jabatan yang strategis, akan bahagia jika gajinya besar, dan lain sebagainya. Sesungguhnya perspektif yang demikian akan membuat kita cepat merasa lelah dalam proses pencapaian karena sering kali kita merasa waktu berjalan begitu memilukan lama di nanti tapi belum juga mengantarkan ia pada kesuksesan. Berbeda dengan yang berpandangan sebaliknya. Berbahagialah, semangat, senang untuk mulai berproses meyakini bahwa dengan semakin bergerak kita akan semakin merasa optimis dan memiliki kesempatan yang lebih daripada orang lain. Mencari kesempatan dalam kesempatan adalah salah

satu strategi jitu bagi perantau bukan pada sisi negatif memaknai pribahasa tersebut coba berfikir ke arah yang lebih positif, Mencari kesempatan dalam kesempitan adalah sama dengan berusaha mendapatkan solusi dalam kelut nya permasalahan.

Dari milyaran manusia di muka bumi ini mungkinlah memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencintai mimpinya, gadis adalah salah satu dari milyaran manusia itu. Yah, diapun punya cara sendiri untuk mencintai semua mimpi-mimpi itu, memiliki berjuta mimpi yang tidak di tulisnya, dan bukan juga menjadi alasan untuk bertahan hidup sampai sekarang, gadis lebih menyukai peristiwa hari ini dan membiarkan esok menjadi kejutan tetapi tidak berarti racun apatisme sedang berkembang biak dalam dirinya "TIDAK SAMA SEKALI", namun cukup mengingat saja tujuan hidup ini dari segala yang telah di kerjakannya dan beberapa hal yang harus di korbakan. Tidak pernah luput memorinya dari mengingat mimpi-mimpi besar yang mungkin tidak satupun manusia bisa se yakin dirinya dengan mimpi itu.

Berusaha merupakan salah satu komponen yang tidak bisa di tinggalkan untuk merealisasikan sebuah harapan yang di cita-citakan seseorang, gadis sadar akan hal itu maka dari itu upayanya untuk mencapai semua mimpinya ia mulai dari dini mungkin, beberapa dari mimpinya adalah memiliki usaha sendiri, dan mengikuti Olimpiade kejuaraan, menulis buku, masuk dunia penyiaran, dan membuat rumah baca umum. Dulu masuk jurusan Filsafat adalah salah satu impian besarnya juga, sayang seribu sayang keluarga kurang memberikan dukungan atau bahkan tidak setuju, dan terpaksa impian itu harus di coret dari daftar ratusan mimpinya. Dari beberapa impian gadis berangsur terwujud walau belum bisa sempurna sesuai harapannya "bersyukur" prinsip gadis atas segala karunia

Allah yang mempermudahnya dalam pencapaian impian besar miliknya tersebut.

Gadis menjadi agen pemasar sate tahu alias menjualkan produk orang lain dengan keuntungan 250/ tusuknya di kalikan 50 -Waw- lumayan bisa makan 3 kali sehari sparuhnya gadis tabung untuk modal usaha mandiri.

Tambak Beras Jombang pada tanggal 8 Mei 2017 kali pertama gadis bisa mengikuti Olimpiade (Ekonomi Islam) sesuai disiplin ilmu yang gadis ampu yaitu Ekonomi Syariah, dia lolos babak penyisihan dan masuk 10 besar.

Salah satu hobby gadis adalah menulis, sudah cukup banyak tulisannya namun yang belum adalah menjadikan tulisannya menjadi buku. Alhamdulillah salah satu tulisan yang sedang anda baca saat ini adalah tanda tercapainya mimpi si gadis.

Tahun 2017 mendaftar sebagai crew radio kampus, dan diterima di bagian Divisi News sebagai Reporter sekaligus penyiar. Masih lingkup komunitas tetapi dari sinilah gadis harus belajar banyak untuk terjun di dunia penyiaran yang luas Di luar sana.

Membuat Rumah baca untuk umum adalah mimpinya sejak kecil, berawal dari perhatiannya terhadap buku perpustakaan yang tidak begitu terawat dan sepi pembaca di sekolahnya. Hatinya terketuk untuk bisa menciptakan minat kepada banyak orang untuk gemar membaca buku, dengan salah satunya memiliki rumah baca. Impian ini mungkin butuh waktu yang cukup lama agar bisa terwujud, tapi siapa sangka Allah berkehendak lain kebedaan gadis di sebuah Organisasi bagian Divisi Manajemen Sumber Daya Anggota (MSDA) membuatnya bahagia karena mimpi nya memiliki rumah baca terwujud dari kewajiban atau

tugas yang diberikan untuk memanaj perpustakaan (Rumah baca ForMaSi). Gadis seolah telah memiliki Rumah baca pribadi nampak bahagia sekali.

Belajar Bahasa Inggris di pare Kediri adalah khayalan gadis sejak duduk di bangku SLTA mendengar guru Bahasa Inggrisnya sering kali menceritakan banyak tentang *kampoeng Inggris* tersebut gadis sangat tertarik dan berniat untuk belajar di sana (hanya khayalan). Bahkan sebelum memutuskan untuk kuliah di luar kota, konflik dan beberapa peristiwa pahit yang menyimpannya dan membuat semangat melanjutkan pendidikan sempat turun drastis, sempat merencanakan untuk mondok pesantren tahfidz tapi gadis belum terlalu yakin, pilihan kedua adalah menimba ilmu Bahasa (Inggris di pare Kediri kota adi pura) selama satu tahun sebelum akhirnya terjun di dua pendidikan formal umum (kuliah). Dua hal itu seperti lelucon dalam hidup gadis, ia merasa hal itu tidak mungkin karena baginya 2 hal tersebut hanya sebuah angan belaka baginya, -apalagi belajar Bahasa-

Kuasa Allah tidak ada yang menyangka takdir Nya mengatakan lain,

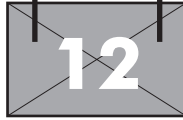
Pada tanggal 2 januari 2017 gadis benar-benar berangkat ke kota adipura di pare untuk khursus Bahasa Inggris bersama kawan-kawan penerima Bidikmisi lainnya. -Salah satu program dari pihak kampus untuk mahasiswa penerima Bidikmisi-. Selama satu bulan di sana dan melanjutkan weekend ke Bali sekaligus praktik Bahasa di bali dengan para turis, menurutnya itu adalah pengalaman yang luar biasa dan karunia Allah yang sangat dahsyat mungkin juga bagi kawan-kawannya, gadis sempat menitikan air mata saat Ma'am Lili istri dari direktur EECC (*Efective English Convertiation Course* [sebuah lembaga tempat mereka khursus bahasa Inggris]) menyampaikan sambutan di podium, seolah

tidak ingin berhenti bersyukur dan memuji Nya atas segala karunia yang telah di berikan kepada gadis.

Dan masih banyak mimpi-mimpi lainnya.

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika kita mau berusaha mencapainya dan alangkah baiknya jika hal yang ingin dicapai adalah bernilai positif bagi diri sendiri dan orang lain. Apa yang kita usahakan akan berbanding lurus dengan hasil yang akan kita peroleh, Tuhan gampang saja merubah nasib kita semudah membolak-balikan telapak tangan. Karena bagi Allah tidak ada sesuatu yang mustahil yang akan terjadi kepada hamba-Nya walau hal itu tidak pernah kita bayangkan sama sekali sebelumnya atau bahkan tidak masuk dalam daftar target hidup kita namun, ketika Allah mengatakan *Kunfayakun* maka jadilah. Seperti si gadis yang sampai saat ini belum kapok jatuh bangun merajut asa, karena sadar bahwa masih terlalu muda ia untuk berkeluh kesah berlarut-larut dalam kegelisahan meratapi hidup dan merasa menjadi seorang yang paling menderita di dunia ini sungguh tiada guna. []

Siti Musalimatussa'adah nama Gadis sok tangguh itu.



Bendera Persembahan

Novia Risky Cahyaningsih

Aku duduk di kursi kayu sembari memegang gelas kosong yang tadi berisi air putih. Saat itu aku masih mengenakan seragam putih dengan rompi dan rok biru muda. Pandanganku terlempar pada pohon kelengkeng di halaman rumah kakekku, sedangkan pikiranku tengah mencari jawaban akan pertanyaan dari diriku sendiri, buah dari pelajaran yang disampaikan oleh Bu Maryam tentang cita-cita dua hari yang lalu. “Kalau besar aku jadi apa?” Pertanyaan tersebut mengerumuni otakku sejak kemarin. Aku tak mengalihkan pikiranku pada Bu Maryam, guruku yang sangat cantik, pintar, dan pasti aku mengagumi kesabarannya. Dia adalah wanita ketiga setelah ibu dan nenek yang selalu memberiku *wejangan*. Akhirnya aku menarik ujung bibirku dan bergumam, aku ingin menjadi seperti Bu Maryam. Alasan lain mengapa aku ingin menjadi guru karena memang aku tak pernah menjumpai secara langsung bagaimana itu polisi, dokter, tentara, pilot, pramugari, dan cita-cita lain yang dijelaskan guruku, karena aku memang tinggal di

kampung yang hanya sering berpapasan dengan para pemeluk padi dan kadang penggendong keranjang berisi tempe. Jadi, menjadi seperti Bu Maryam memang pilihan cocok untuk cita-citaku. Bahkan, kegerasanku untuk menjadi guru berlanjut hingga aku berganti seragam merah putih dan bermain *sekolah-sekolahan* bersama teman-teman sebayaku, aku tak pernah setuju jika temanku memintaku untuk berperan sebagai murid, aku selalu berlagak sebagai seorang guru yang menurutku sangat berwibawa meski hanya dengan membawa buku-buku bekas dan menenteng tas belanja milik ibu. Aku merasa aku telah berada pada masa lima belas tahun yang akan datang.

Menjadi seorang guru memang cita-cita pertama yang dimiliki oleh hampir setiap anak-anak yang masih dalam pagar kandangnya. Namun, jika mereka sudah diiming-imingi dengan pundi-pundi emas yang ditelurkan dari berbagai profesi lain, menjadi seorang guru bukan menjadi dambaan lagi. Hal ini juga berlaku padaku. Setelah permainan *sekolah-sekolahan* punah, kini aku berada dalam permainan yang mempertatuhkan masa depanku di Madrasah Aliyah, cita-citaku untuk menjadi seperti Bu Maryam sedikit luntur. Pada saat itu aku sangat menyukai mata pelajaran Biologi, disamping mata pelajaran Fisika dan Bahasa Inggris. Namun, jangan tanya mengenai pelajaran Kimia. Aku saja heran mengapa aku tak mampu berdamai pada mata pelajaran tersebut, bahkan hingga Ujian Nasionalpun kami berdua tetap beseteru. Sehingga, aku pernah berkhayal untuk mengabdikan diri untuk membantu orang-orang yang sakit. Aku bukan ingin menjadi dokter, karena aku tahu jika dompet orang tuaku tidak setebal kaki gajah dan aku juga tidak punya nyali untuk menyodorkan nilai Kimiaku. Tapi, pada saat mendekati kelulusan dan pendaftaran di Perguruan Tinggi, aku sempat menaruh

hati pada jurusan Kesehatan Masyarakat, meski nilai Kimiaku juga masih belum bisa tertolong. Aku berandai-andai alangkah indahnya jika aku bisa menjadi salah satu mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat. Sebelum aku benar-benar mantab untuk mendaftar, aku sesekali menyinggung hal ini pada ibu. "*Buk, nek saumpami kulo mboten dados guru pripun?*", tanyanya sambil melahap pisang goreng buatan ibunya. "*Lha terus arep dadi opo?*" "*Pengen kerjo wonten puskesmas.*", ujarku dengan mata menerawang impian yang barusan aku katakan. "*Nek ibu ki manut sing nglakoni, tapi ibu mbayangne anakku dadi guru ndahno mareme. Biayane opo ra larang to?*", jawabnya dengan nada yang tak biasa keluar dari mulutnya. Ibuku mengiyakan pintaku, namun menyiratkan kekecewaan yang gagal disembunyikan. "*Duko.*" Aku menjawab sekenanya dan memalingkan wajahku pada televisi. Mataku menatap lurus pada layar televisi, namun pikiranku terbang menghapus bayang-bayang diriku yang menjadi mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat. Sejak saat itu, aku kembali teringat pada diriku beberapa tahun lalu yang menggebu-gebu ingin menjadi sosok Bu Maryam, guru idolaku semasa kecil. Aku mencoba menyelaraskan perkataan ibunya dengan perkataanku dulu, hampir sama. Ibuku mengisyaratkan sebuah doa dan harapan tentang diriku, ibunya ingin aku menjadi seorang guru. Aku tak mungkin memupus harapan ibu. Ini bukan berarti aku mudah merubah mimpi dan tujuan hidup, namun aku tak akan sanggup jika memaksakan diri untuk belok dari jalur *ridlonya*. *Toh*, menjadi guru bukan mimpi yang asing bagiku, bahkan dulu aku tak ingin membiarkan mimpi itu lepas begitu saja. Hal itu juga aku hidupakan lagi sekarang, dan aku berharap tak akan ada yang memadamkannya.

Setelah aku benar-benar memantabkan diri

mengenai cita-cita tersebut, aku harus menaiki satu tangga pertanyaan selanjutnya. "Kamu ingin menjadi guru apa?" Sebenarnya aku bisa saja menjawab semauku. Namun, kemauanku juga harus diimbangi dengan kemampuanku. Jika aku sekenanya menjawab "Kelihatannya enak menjadi guru olahraga. Aku bisa melatih diriku sendiri dan orang lain untuk bergaya hidup sehat." Hal tersebut tidak mustahil bagiku, tapi bagaimana dengan aku yang hampir pingsan saat mengelilingi lapangan sepak bola dalam sekali putaran saja? Aku tidak bisa memaksakan kemauanku untuk menjadi seorang guru olahraga jika aku tidak mampu dalam hal itu. *Nah*, dari situ aku paham. Aku tidak boleh mengabaikan kemampuanku. Aku sempat berpikir bahwa aku mampu untuk menjadi guru Fisika, namun ternyata penilaianku terhadap diriku salah. Aku malah dianggap lebih pantas untuk menjadi guru Bahasa Inggris, terbukti dengan diterimanya aku di Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Tulungagung. Sebenarnya langkahku sedikit berat jika aku harus menginjakkan kaki di lorong jurusanku. Aku memang sangat tertarik untuk belajar Bahasa Inggris, tapi bagaimana dengan menjadi guru Bahasa Inggris? Aku memang harus menarik diriku sendiri lebih kuat lagi. Aku kembali tergugah untuk berkecimpung di dunia Bahasa Inggris saat mengingat semangatku waktu les Bahasa Inggris dengan Bu Catur, guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Aku rela lari-larian ke sekolah meski harus merelakan waktu libur mingguku. Aku juga tersenyum tipis ketika ingat sorakan hatiku kala Pak Aris, guru Bahasa Inggris MTs memberiku biskuit coklat ketika nilai ulangan harianku mampu membuat beliau tersenyum. Bahkan, aku tidak bisa melupakan bagaimana ekspresiku saat Bu Agustin menunjukku untuk mengikuti lomba drama Bahasa Inggris tingkat SMA sekabupaten.

Menjadi guru itu terlihat berat, karena guru menyangga ilmu dan harus membuat muridnya merasakan ilmunya tanpa harus menuangkan ilmu tersebut pada otaknya, karena hal tersebut sama saja menghabiskan ilmu yang ada di guru tersebut. Apalagi mengajarkan bahasa asing yang memang gampang-gampang susah. Dalam belajar bahasa, terutama Bahasa Inggris, kita harus menguasai setidaknya empat *skills*, yaitu *listening, speaking, reading, dan writing*, serta empat *areas/components*, yakni *vocabulary, pronunciation, dan grammar*. Belajar bahasa seperti halnya kita memasak mie instant. Kita tidak bisa menghidangkan mie instant jika hanya membaca saran penyajian tanpa harus mencoba merebus dan mencampurnya dengan bumbu-bumbu. Namun, itu bukan berarti kita boleh mengabaikan saran penyajian dan langsung memasaknya tanpa pengarahan, bisa-bisa mie instantnya lembek seperti cacing kekenyangan atau keras seperti kawat karatan. Maka dari itu, keseluruhan cakupan tersebut harus dikuasai oleh pembelajar bahasa, apalagi calon pengajar bahasa.

Beberapa orang bahkan aku sendiri sempat meragukan, apakah aku memang telah memiliki semua hal tersebut sehingga aku pantas menjadi guru Bahasa Inggris kelak? Aku sadar bahwa *speaking skill*ku paling rendah di antara *skill* yang lain. Padahal, orang-orang menilai kecakapan seseorang dalam berbahasa dari mereka berbicara. Dan apa kabar dengan *speaking*ku? *Speaking* bukan hal yang mudah bagiku. Lidahku sudah hampir tujuh belas tahun terpakai untuk melantunkan bahasa yang diajarkan bapak ibuku, Bahasa Jawa. Kadang aku bergidik ngeri jika membayangkan menjadi seorang guru Bahasa Inggris tapi logatku masih *medhok*. Rasanya sangat munafik jika aku menginginkan murid-muridku fasih berbicara Bahasa Inggris tapi aku saja

masih belepotan. Sehingga, aku juga memberanikan diri untuk mengasah lidahku dengan mengikuti komunitas *English Debate* di kampus. Tujuanku untuk *nimbrung* di komunitas ini memang sedikit dangkal, bukan untuk menjadi *expert debater*, tapi hanya ingin menjadi *good speaker*. Karena rasanya mustahil jika debat tapi membisu. Meski argumenku segunung pasti akan nihil jika aku hanya bicara sebukit. Awalnya memang aku masih gelagapan dan panas dingin jika harus menjadi *speaker* di depan lawan dan juri yang tanpa ekspresi. Tapi, setelah beberapa kali berlatih dan dieksesuksi oleh senior, mulutku takterlalugemetar untuk menyampaikan argumen. Menurutku, menuturkan beberapa argumen saat debat tidak hanya berguna untuk memojokkan lawan, tapi juga untuk melicinkan lidah. Dari komunitas tersebut, aku bersama tim juga dapat berkesempatan untuk mengikuti *East Java Varisities English Debate* yang diadakan di Universitas Malang. Meskipun pulang tidak membawa *trophy*, tapi setidaknya lidahku sudah sedikit bersahabat dengan Bahasa Inggris, meski tetap saja belum pada tingkat *native-alike*. Dan yang paling penting, bekal untuk mengajarku bertambah.

Sebagai seorang murid, aku juga sempat menilai guru-guruku dalam mengajar satu per satu. Aku bahkan sampai menyematkan nilai dari angka terendah hingga nilai sempurna pada mereka, namun itu hanya sebatas dalam hati dan otakku saja. Aku sekarang berandai-andai, membayangkan beberapa tahun ke depan saat aku menjadi *trend setter* di dalam kelas. Apakah pemikiran murid-muridku akan sedemikian rumit? Hal itulah yang memacuku untuk terus belajar, bukan untuk menjadi yang paling sempurna, tapi karena aku akan menjadi orang yang dianggap seseorang yang sempurna kelak. Aku mengiyakan sesuatu yang juga wajib dipersiapkan, yaitu mental. Banyak orang yang

berilmu tinggi tapi tak dapat memahamkan murid-muridnya karena persoalan mental. Maka dari itu, aku juga memutuskan untuk mengikuti organisasi untuk meleburkan jiwa-jiwa lemahku. Aku juga yakin bahwa tantangan hidup semakin kejam. Aku akan tumbang jika maju tanpa pedang dan hanya mengandalkan tangan dan kaki jenjang. Selain itu, aku juga memberanikan diri untuk mencoba mencicipi bagaimana rasanya untuk menjadi guru secara langsung. Mengajari banyak kepala untuk memahami satu materi itu memang sebuah tantangan. Tapi, ya seperti itulah guru. Ia harus berjuang untuk menajamkan otak murid-muridnya.

Jadi, apakah sekarang aku sudah yakin untuk menjadi seorang guru? Yakin. Sedari kecil, aku hidup diiringi oleh orang-orang yang hebat. Mulai dari orang tua, kerabat, teman-teman, dan guru-guru. Mereka memang tak menaruh alam semesta di genggamanku. Namun mereka menuntunku untuk mampu menjelajahnya. Aku memang tak mampu membalas semua kebajikannya. Namun aku ingin sedikit saja menebar apapun yang aku miliki (termasuk ilmu) kepada orang-orang di sekitarku. Karena aku yakin jika aku menebarkan kebaikan, kebaikan akan berbalik arah kepadaku dan orang-orang terdekatku. Aku juga selalu membayangkan betapa bahagianya saat murid-muridku nanti bisa berpaham ria dan memanfaatkan ilmunya dengan baik di masa mendatang. Aku semakin yakin bahwa menjadi guru memang petualangan yang tidak boleh kulewatkan. Pikiranku jadi melayang ke waktu dimana aku terjebak di *game* yang dikreasi oleh *Moonlight Group* di salah satu tempat kursus di Pare. Group tersebut mengadakan *farewell party*. Mereka hanya ingin meninggalkan kesan yang tak terlupakan dengan menodong beberapa pertanyaan untuk semua *members* yang melingkar dan makan beberapa camilan

hasil patungan. Pertanyaannya cukup ringan tapi menimbulkan gelak tawa, "Apa yang kamu lakukan dan berada dimana tujuh tahun mendatang pada jam 14.00? Dan dengan siapa? Sudah menikah belum? Anaknya sudah berapa?" Saat tiba giliranku, semua mata menohokku, sebenarnya aku ingin melarikan diri. Namun, aku hanya bisa menyembunyikan wajah merahku di balik sepuluh jariku dan terpaksa menjawab setelah suhu wajahku agak menurun. "Pada jam segitu aku berada di kampus, sedang mengajar. Aku sudah menikah dan punya anak satu.", ucapku dengan *volume* semakin lirih karena menahan malu. Jawabanku disambut oleh sorakan dan goda orang-orang yang menatapku seperti sedang *stand up comedy*. Itu memang pertanyaan dan jawaban yang sederhana. Tapi, aku tak mungkin bisa dengan mudah melupakannya, karena hal tersebut sudah menjadi salah satu benderaku yang telah kutancapkan di puncak gunung. Aku tak punya pilihan lain selain mendaki dan mengambilnya.

Aku juga teringat ucapan Bu Nunung, guru Bahasa Indonesaku di Madrasah Aliyah setelah aku membacakan puisi karyaku sendiri *Aku Mati Rasa*. Setelah aku duduk dan menggenggam tanganku sendiri yang gemetar menunggu komentarnya, beliau berkata. "Novia ini suka mabuk kendaraan ya, nggak cocok kalau sering keluar kota. Kamu cocoknya jadi penulis aja, yang kerjanya di depan laptop tapi uang berdatangan dengan sendirinya." Sejak saat itu aku sering menulis apapun yang muncul di pikiran dan hatiku, bahkan kadang aku juga memaksanya untuk muncul. Aku memang sering menulis beberapa penggalan puisiku di dinding *facebookku*, hingga teman-teman sekelasku memojokkanku untuk membuat puisi dan sekaligus membacaknya di acara Pentas Seni dalam rangka Perpisahan kelas XII tahun 2015, tahun kelulusanku.

Akhirnya, otakku dapat kuputar dan menerbitkan sebuah puisi berjudul *Mendekapmu Sedetik, Melepasmu Sekejap*. Tak berhenti di situ, salah satu temanku menyodorkan permintaan (lagi). Ia memintaku membuat puisi dengan judul *Ajal Tak Menunggu Taubatmu*. Aku juga cukup risau, karena biasanya aku menyematkan judul setelah aku menulis baris terakhir di bait terakhir puisiku. Aku merasa tak bisa berkutik jika ia sudah memberikan patok judul di sekelilingku. Di awal memang aku memang merasa tak akan bisa leluasa dan hasil puisinya akan biasaa. Tapi ternyata, saat puisi tersebut aku kirimkan ke suatu lembaga, karena memang pada saat itu ada persyaratan untuk mengirimkan karya sebelum aku mengikuti acara yang diadakannya, puisi tersebut terpilih sebagai puisi terbaik. Mimpi apa aku semalam? Aku langsung menghubungi temanku yang dulu *request* puisi tersebut dengan rona gembira sembari memegang Buku Antologi Puisi yang diberikan kepadaku sebagai hadiah. Aku memang tak seproduktif teman-teman lain dalam menulis, hanya beberapa peristiwa itu saja yang kujadikan pendorong bahwa aku bisa menjadi penulis. Aku berharap namaku akan tersemat di buku-buku yang dijual di sana-sini dan dikejar para penikmat buku. Dan ternyata impianku sedikit demi sedikit terwujud, namaku sudah terpampang di buku gotong royong *Jalan Terjal Menuju Mimpi Kuliah*. Ya, meski namaku tidak tersemat di *cover*, setidaknya jika kalian membuka halaman 243, kalian akan menemukan namaku, di bawah judul *Pelangi Persembahanku*. Itu memang bukan sesuatu yang patut disombongkan, namun kadang sesekali aku pernah sedikit membanggakannya. Aku telah merasa bahwa aku bisa menyumbangkan segaris warna untuk orang-orang terkasihku. Seperti halnya di ceritaku sebelumnya, aku hanya ingin menjadi pelangi yang menghimpun banyak warna dan makna untuk

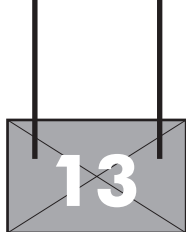
kehidupan ini.

Akhir-akhir ini aku sering berlama-lama berdiri mematung di depan lemari bajuku yang tingginya hanya sepertiga dari tinggi badanku. Aku memegang satu persatu benda yang tergantung di atas lemari tersebut. Mulai dari beberapa ID *card* dari beberapa kompetisi yang telah kuikuti, dua kalung yang berliontin Wisuda Purnawiyata MTsN Kampak dan MAN Trenggalek, hingga satu lembar kertas yang bertali rafia dan terbalut laminasi.

Aku menarik kedua ujung bibirku saat membaca tulisan tersebut kata demi kata, apalagi jika pandanganku terjatuh pada foto *absurd* yang tertempel di pojok kanan bawah kertas itu. Aku ingin segera menutup kepalaku dengan kardus. Aku membuat tulisan di kertas tersebut bukan tanpa alasan, tapi itu adalah salah satu atribut yang harus dikenakan saat mengikuti Orientasi Pengenalan Akademi Kampus (OPAK) IAIN Tulungagung tahun 2015. Itu memang hanya sebuah tulisan mahasiswa yang baru saja akan memasukkan lengannya pada lengan jas almamater hijau IAIN Tulungagung, namun kurasa kertas yang tergantung tak terlalu tinggi itu cukup mewakili siapa diriku dan apa impianku. Aku masih tetap menyuguhkan pelangi di langitmu. Namun, sekarang bendera yang telah kutancapkan telah berkibar di puncak gunung yang terkena semburat pelangi. Biarkan aku lari merengkuh tebing-tebing curam itu dan menggapainya. Aku hanya ingin kau mendoakanku agar bisa mempersembahkan bendera emas untuk orang-orang terkasihku. []

#Data Penulis

Novia Risky Cahyaningsih lahir di Trenggalek 14 Nopember 1997. Bercita-cita menjadi guru dan sangat mengidolai B.J. Habibi. Hobi menulis puisi dan cerpen.



Mengais Mimpi

Rif'a Ayyumal Muna

Masih terekam jelas di benak ini, 23 Agustus 2015, Aku mengawali kehidupanku di Tulungagung, sebuah kota kecil di jalur pantai selatan yang terkenal dengan kerajinan marmernya. Berbekal dengan sebuah tas ransel dan kardus besar berisi pakaian serta perlengkapan OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik Kampus), hati ini sudah tak sabar memberontak untuk bersegera berangkat menuju kota Tulungagung. Di sela-sela ketergesaan itu, aku tak lupa untuk memohon do'a restu kepada kedua orang tuaku, karena dengan ridlonya-lah aku bisa berdiri sekuat ini. Sesegera mungkin Ibuku mengantarkanku menuju halte bus Ahmad Dahlan kota Kediri. Sekitar satu jam setengah, aku menghabiskan waktuku untuk menuju Ma'had Al-Jami'ah (Satu-satunya Asrama Putri milik kampus IAIN TULUNGAGUNG).

Sesampai di Asrama, aku kaget melihat suasananya yang sudah ramai dipenuhi Mahasantri yang ternyata sudah datang lebih dulu ketimbang aku. Tanpa berpikir lama, aku segera memasukkan dan menata

barang bawaanku ke kamar yang telah ditentukan. Malam harinya, semua Mahasantri dikumpulkan guna mendapatkan pengarahan langsung dari para Musyrifah (pengurus ma'had) tentang kegiatan serta peraturan selama tinggal di Ma'had Al-Jami'ah. Di Asrama inilah aku menghabiskan satu tahun dari waktuku dengan belajar ilmu agama, seperti kajian kitab kuning dan belajar ilmu tajwid. Tak hanya itu saja, Aku juga belajar bahasa arab dan bahasa Inggris yang tentunya sangat mendukung perkembangan studyku di bangku perkuliahan.

Selanjutnya, Orientasi Pengenalan Akademik Kampus dimulainya pada tanggal 24-28 Agustus 2015. Dimana pada kegiatan tersebut, semua mahasiswa baru diberi pemahaman tentang kampus IAIN TULUNGAGUNG serta bagaimana cara menjadi Mahasiswa yang baik. Selain itu, kami semua dikumpulkan dengan teman-teman jurusan masing-masing agar kenal satu sama lain. Jika ditanya tentang bagaimana proses berjalannya Orientasi Pengenalan Akademik Kampus, tentu saja semua mahasiswa mempunyai banyak cerita di balik kegiatan ini, begitupun aku. Entah itu kisah manis sampai kisah pahit sekalipun yang tentunya tidak bisa diceritakan satu-persatu. Dimulai dari mengantri kamar mandi pada jam 01.00 dinihari, sampai berlari-lari menuju kampus tercinta agar tidak mendapat hukuman karena telat. Lima hari berjalan begitu cepat, hingga sampailah pada hari terakhir, hari yang ditunggu-tunggu mahasiswa baru yaitu selesainya acara OPAK yang ditandai dengan pesta api unggun dan syukuran dengan tumpengan.

Setelah selesai acara OPAK, pada tanggal 01 September 2015 diadakan studium general serta do'a bersama guna mengawali perkuliahan yang dipimpin langsung oleh Buya Yahya, acara ini berjalan dengan lancar dari pagi sampai siang. Keesokan harinya, pada

tanggal 02 September 2015 semua mahasiswa baru mulai diruihkan dengan mencari kelas serta bertemu dengan teman-teman yang baru, tak terkecuali aku. Dan inilah awal sebuah perjuanganku untuk pendidikan 4 tahun kedepan. Tanpa berdiam-diam malu atau jaga image, aku mulai berkenalan dengan satu persatu dari teman-teman sekelasku. Tak sedikit dari mereka yang berbackground dari pondok pesantren, bahkan dari pondok modern.

Pernah terbesit dalam benakku, bagaimana mungkin aku bisa bersaing dengan teman-teman sekelasku yang berbackground dari pondok modern, yang tentunya mereka sudah lebih terbiasa dengan bahasa arab. Meski aku dulu pernah nyantri di sebuah pondok pesantren, namun dalam kenyataannya rasa kekhawatiran itu semakin hari semakin memuncak.

Pada akhirnya, aku menghubungi ibuku lewat sebuah telepon dan meluapkan rasa kekhawatiranku dengan tangisan. Selama ini aku lebih memilih bercerita kepada ibu tentang semua hal bahkan kejadian yang kualami selama bersekolah, karena aku percaya bahwa ibu-lah yang bisa memberi solusi tentang masalah-masalah yang kuhadapi. Ibuku menyarankanku untuk tidak minder menghadapi teman-teman, tak lupa juga beliau menasihatiiku untuk terus giat belajar. Setelah itu, aku mulai menyusun trik jitu agar tidak kalah dengan teman-teman yang sudah mahir dalam hal bahasa arab. Aku mulai menghafalkan 3 mufrodad dalam sehari dan mempelajari kembali pelajaran-pelajaran bahasa arab yang dulu pernah diajarkan di pondok. Ketika ada pelajaran yang sulit untuk kupahami, aku tidak sungkan-sungkan untuk syawir (musyawarah) dengan teman-teman atau bahkan bertanya kepada orang yang lebih bisa dariku, dan lama-kelamaan rasa minder itu sudah mulai lenyap.

Hari demi hari dalam dua semester kulalui dengan baik, kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah pun juga sudah selesai ditandai dengan diadakannya Ikhtibar (ujian) dan Hafiah Akhirussanah. Kini saatnya aku harus meninggalkan Ma'had Al-Jami'ah, karena masa berlaku untuk tinggal di ma'had hanya dua semester saja. Aku memilih untuk melanjutkan pendidikanku di sebuah pondok pesantren yang tepatnya di sebelah utara kampus, yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, di bawah asuhan Abah Kyai Ma'shum dan Ibu Nyai Istifa'adah.

Setelah selesai ujian akhir semester dua, aku memutuskan untuk tidak langsung pulang ke kampung halaman layaknya mahasiswa yang lain. Aku lebih memilih tinggal di pesantren sedari mengisi liburan selama ramadhan (ikut pesantren kilatan), hal ini kulakukan agar aku bisa belajar ilmu agama, dan inilah awal kehidupanku di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin. Beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan ponpes serta teman-teman santri yang lain, bagiku itu bukan menjadi persoalan yang rumit.

Pada akhir semester dua, aku mendapat syahadah (penghargaan) dari teman-teman sekelasku sebagai murid terajin dalam program mufrodat di kelas, tentu saja hal ini kuanggap sebagai amanah serta motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih semangat kedepannya. Memasuki semester tiga dengan semakin rumitnya mata kuliah serta banyaknya kegiatan di pondok pesantren, tidaklah sedikitpun menyurutkan semangatku untuk tetap menjadi mahasiswa sekaligus mahasantri yang baik.

Meski di semester tiga aku pernah tidak masuk selama dua minggu karena sakit, tapi aku tetap berusaha mengejar ketertinggalanku. Karena aku yakin selalu ada harapan bagi orang yang mau berdo'a dan selalu ada

jalan bagi orang yang mau berusaha. Seperti untaian kata dalam mahfudhat

وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

(tidak ada kenikmatan, kecuali setelah bersusah-payah).

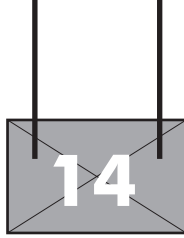
Sebagai mahasiswi pendidikan bahasa arab aku sangat meyakini mahfudhat tersebut. Hal itu juga dibuktikan oleh pepatah yang mengatakan bahwa *Hasil tidak akan pernah mengkhianati prosesnya*. Dan sampai saat ini pun aku tidak bosan-bosan untuk tetap menerapkan trik jitu dalam kehidupanku, menghafal tiga mufrodat dalam sehari. Karena dari situlah aku akan bisa berbahasa arab dengan baik.

Rasa khawatir dan minder itu semakin hari semakin hilang, entah karena apa. Mungkin karena usaha-usaha belajar yang tak pernah bosan, serta berbagai trik jitu yang kuterapkan dalam proses studyku. Kini aku menganggap semuanya sama, sama-sama belajar serta mengais ilmu.

Yakinkan dalam diri, bahwa tak akan ada perjuangan yang sia-sia. Semua akan ada imbalannya sesuai dengan amal perbuatan kita. Benih-benih yang kita tanam, semestinya akan kita tuai suatu saat nanti. Mungkin hanya soal waktu saja, entah cepat atau lambat. Kendala, halangan serta rintangan hanyalah hal yang wajar dalam meraih kesuksesan. Jangan takut untuk bermimpi, jangan takut pula untuk mewujudkannya. Selamat bermimpi! Selamat mewujudkannya! dan Selamat mencoba!.

Akhir kata, terima kasih kupersembahkan teruntuk walidayya (kedua orang tuaku) yang telah mengarahkan kehidupan dan pendidikanku, Teman-

teman seperjuangan PBA B 2015, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Pondok Pesantren Putri Sirojut Tholibin, Forum Mahasiswa Bidikmisi IAIN Tulungagung dan tak lupa untuk almamaterku tercinta Kampus Dakwah dan Peradaban IAIN Tulungagung yang telah membantu mewujudkan mimpi-mimpiku. []



From Maghribiyah to Masyriqiyah

Dewar Al Hafidz

Iftitah

Aku yang masih tertegun dalam realitas ketidakpercayaan. Menatap aku yang sekarang. Menyadari identitasku yang akan ku sandang. Meratapi nasib aku yang terhitung gampil dengan bulan, genap empat tahun *tholabul ilmi* di tanah rantauan. Singgah di tempat yang sama sekali asing dalam jengkal setiap bayangan.

Waktupun begitu cerdik menghilirkan keadaan. Mengalirkan proses menjadi setiap langkah yang terasa ringan tanpa beban, hingga detik-detik semester tua kuliah pun telah nampak nyata aku rasakan, berada diujung genggam. Rasanya memang sulit, akalku menelan kenyataan. Bahkan untuk sekadar melahap diktat yang menjadi referensi skripsiku yang masih belum mencapai titik kesempurnaan. Apa mungkin aku yang terlalu permisif terhadap malas? Atau mungkin ini hanyalah ketidakpiawaianku dalam merayu waktu?, berkompromi dengan jeda-jeda dimensi yang terus menjadi bayang.

Dalam saat kegentingan ini, sepuluh jemari mungillah yang begitu dominan memainkan peran. Begitu manut akan instruksi kerja rodi akal pikiran yang terus berkuat dalam ketidaktajaman. Kini, keseharianku hanya bergumul dengan sekelumit satu tugas penentu dari seluruh perjuangan. Laptop, referensi dan kekonsistenan adalah teman sejati dalam setiap keadaan. Tidak dapat dipungkiri pula, bahwa kamar yang berukuran sedang pun menjadi tempat persembadaan. Mencari wangsit untuk mengkombinasikan idiom dalam suatu gagasan, yang sedikit diimbui sisi dramatis yang menggelikan.

Entahlah sebenarnya apa yang sedang aku kerjakan. Entah ini hanyalah sekadar transformasi rutinitas dalam rangka melunasi tuntutan tugas akhir perkuliahan, suatu pelampiasan yang luar biasa dalam tranvaluasi literer, atau ini merupakan suatu langkah kesadaran yang benar-benar telandasi suatu keinginan besar untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Entahlah. Namun yang aku tahu hanya sekadar merenungi suatu pesan Rasulullah kepada Muawiyah, yang terkemukakan sebagai berikut:

"Letakkanlah tinta, pegang pena baik-baik, luruskan huruf ba, bedakan sin. Jangan butakan mim dan buat baguslah tulisan Tuhan. Panjangkan al-Rahman dan buat baguslah al-Rahim. Lalu letakkanlah kalammu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat". (Supiana dan M. Karman, 2002: 236).

Memang secara kontekstual, buah tangan (baca, skripsi) yang aku buat bukanlah tentang fiqih, hadits atau akidah akhlak, namun setidaknya melalui kutipan di atas menjadi motivasi dalam terselesaikannya buah tangan itu semoga mampu disertai limpahan Rahman-Rahimnya Tuhan, sehingga dapat menambah wawasan dalam wacana isu-isu ketoleransian. Loh..loh, kok

malah kebablasan membual tentang skripsi ya?... jadi penasaran kan? Apa judul skripsiku.

Terkait semester tua yang sedang aku jalani ini nampak tidak luput dari buah bibir yang sedikit mencengangkan, terlebih-lebih kalau bertemu dengan teman-teman bidik misi yang selalu oke dalam menulis nih, pasti mereka bergumam, "sudah sampai mana skripsinya mas?", "sudah sampai bab berapa?" masyaallah perhatiannya *rek*. Tidak hanya itu, di semester tua ini juga dihujani dengan guyuran slogan yang sedikit nyelekit tapi linier realitas. Semisal saja "Wisudah!!! Ngerjain skripsinya berbulan-bulan. Presentasi sidangnya 10 menit. Dihujani pertanyaan pengujinya 1 jam. Nunggu hasil lulus sidangnya 5 menit. Eh..., mindahin tali toganya cuma 30 detik". Masyaallah luar biasa. Ada juga slogan yang bergaya sedikit baper kayak gini nih, "judul intu kayak gebetan, kalo ditolak, ya cari yang laen, dan skripsi itu memang baik, tapi lebih baik kalo gak ada skripsi, oke sip". Solgan ini klop banget bagi mereka penganut madzab bapers tuh. Terakhir, tidak ketinggalan pula slogan yang nuansa positif thinking sperti "skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Semangat ya!!!". Tidak hanya itu eh..., setelah sidangnya ternyata ada slogan lagi yang nampak lebih dewasa seperti "adek sudah sidang lo bang. Siap jadi istri idaman", "SIANIDA, setelah wisuda siap nikah muda" dan lain sebagainya sampai pada promosi cendera mata wisuda. Ups, uluh, uluh... kok kayak pengamat slogan saja nih.

'Amaluna fil mustaqbal

Aku sang pengembara dari barat (baca, Jawa Barat) yang berada di timur (baca, tempat keberadaan singgah sekarang, Jawa Timur) akan segera telportasi

menuju tahap kehidupan berikutnya. Menuju jalan pilihan pribadi, tahapan jejak dalam hidup. Begitu halnya dengan teman-teman Bidikmisi 13:51, teman seperjuangan yang secara masing-masing mengarungi alur kehidupan yang menjadi pilihannya. Silaturahmi diantara kami, mahasiswa bidikmisi 13:51 (khalayaknya semua angkatan) akan terhimpit jarak. Sedikit menghela nafas sekadar untuk sengaja berkumpul bersama, berbincang saling berbagi, menyeruak guyonan sedikit demi sedikit mencuri tawa dibalik setumpuk rahasia hidup setiap kepala.

Aku yakin setiap orang pasti memiliki keputusan yang berbeda-beda. Mengambil celah pilihan yang terasumsikan baik untuk dirinya. Setidak-tidaknya beradaptasi dengan kapabelitas yang dimiliki, hingga tidak jatuh pada labelitas sarjana muda yang dikategorisasikan sebagai pengangguran. Karena yang demikian lebih baik daripada menambah jarak jurang menganga dalam *value* pengangguran yang ada di Indonesia. Bersyukur lagi, jika terlebih-lebih mereka telah mempunyai jembatan mulus untuk mencapai pada tahapan hidup berikutnya. Amien, semoga demikian adanya.

Memang selalu demikian, momentual peralihan alur hidup dari satu tahap menuju tahap berikutnya selalu disertai rasa genting, keragu-raguan dan bingung akan ragam pilihan. Akan tetapi karena hidup ini singkat, maka percepatlah langkah hidup yang arif. Janganlah mudah terpengaruh oleh gosip buatan orang yang jahil. Justru terpengaruh oleh gosip akan membuat diri penuh keragu-raguan. Maka renungkanlah, berpikirlah secara jernih dan jelas, bagaikan segelas air. Milikilah keteguhan hati untuk merencanakan dan menjalani kehidupan dengan cara yang wajar. Ikutilah gumam hati nurani, karena itu adalah yang terpercaya dan paling

setia terhadap diri kita, tempat diri berusaha dan selalu ikut membantu kita. (Suwardi Endraswara, 2013: 176).

Begitu halnya dengan diri pribadiku yang dengan bergegas harus merencanakan semuanya. Niatku tidak muluk-muluk dan berbelit-belit, yakni jikalau nanti setelah lulus strata satu, aku hanya ingin terus mengikis keterbelakanganku. Membongkar paradigma tumpul yang masih merongrongku. Ya... tegasnya, aku masih ingin melanjutkan studiku. Menikmati setumpuk tugas yang akan menggempur pikiran dan tenagaku, sekaligus meciutkan kemalasanku.

Memang masih buram tentang deskripsi dermaga mana yang akan menjadi pelabuhan tempatku bersinggah berikutnya. Mungkin di Magrib, di Wushtho' atau mungkin malah ingin tidak beranjak dari Masyriq. Sangat masih abstrak, seabstrak dompet yang kian kusut. Sekencang dahiku yang terus mengkerut. Masyaallah. Tapi tidak apalah, aku masih punya sedikit kreativitas yang sempat ku rengguk tatkala di BLK (Balai Latihan Kerja) Pulosari kemarin. Setidaknya itu mampu menjadi andalan untuk mengais bekal guna melanjutkan studiku dijenjang berikutnya. Selain itu toh aku masih punya Tuhan yang Maha Rahma-Rahim. Kedua orang tua tidak pernah luput akan curahan limpah perhatian, kasih sayang dan cinta. Tidak lupa pula aku masih punya teman-teman yang berbaik hati. Barang kali saja, ada rezeki *min haitsu la yah tasib* seperti kemarin tatkala mengarungi *tholabul ilmi* di strata satu. Asalkan tekad, usaha dan do'a terus dikencangkan.

Berusaha mandiri, berkerja keras dan berkehidupan cerdas adalah motivasi hidupku dalam rangkai langkah berikutnya. Asalkan yakin, pasti bisa, pasti ada jalan. Toh pada saat mengarungi rangkai alur kehidupan sebagai mahasiswa di starta satu pun telah banyak menuai kesan dan pesan yang luar biasa. Setidaknya itu dapat

dijadikan pijakan untuk mengukir jejak berikutnya. *Sabar, narima, ngalah, tresna welas asih marang sopo wae lan ikhlas* adalah kunci, falsafah hidup orang Jawa yang berusaha aku implementasikan dalam mengarungi samudera kehidupan berikutnya.

Khotimah

Semoga saja ocephanku di atas ada manfaatnya. Memberi impression yang sedikit mengena, menyentuh hati pembaca. Bersyukur lagi, jika terlebih-lebih buah tangan yang jauh dari kata sempurna ini mampu memberi motivasi dan pandangan hidup yang lebih cerah. Amien. Izin aku menutup tulisan buram ini dengan puisiku sendiri.

Pinisi

Mengarungi samudera kehidupan
Kita ibarat para pengembara
Pemikul raga polos pana yang dititipkan
Mengikuti derek alur pelayaran
Penentang ombak nan penuh kebenaran

Memang tak dapat terahasiakan
Kemanutan ortodoks pada tuan-majikan

Terkadang pasrah dalam keterombang-ambing
Namun bukan menyerah yang menjadi haluan
Pun bukan jua mengharap ribu pulau perlabuhan
Tuk sekadar menjadi penikmat setiap buih, butir
hamparan

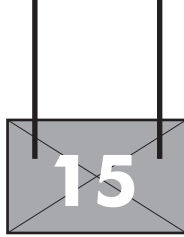
Begitupun tak menjadi cukup,
Tanpa lenggang memperhatikan
Terus dan terus kian menjadi candu kesombongan
Menjejali setiap jengkal bengis keserakahan

Identitas purba yang dinisbatkan
Melupakan syukur yang hendak terucapkan

Ya, tak dapat terelakkan
Teranalogikan nahkoda, sang pemilik titah atasnama
kekuasaan
Mengisyaratkan jongs sempurna, sang penyumpal
hasrat berkesinambungan
Nan dipenuhi hasrat pencarian
Penyekat distingsi antara hasrat tunduk dan kebebasan

#Data Penulis

Roni Ramlan, lahir di Ciamis, 10 Juli 1994. Untuk lebih akrab, silahkan sapa penulis di akun fb: Dewar Alhafiz, e-mai: dewaralhafiz107@gmail.com dan www.dewaralhafiz.blogspot.com



Mutiara Pendidikan Agama Islam

Salisatur Rosikhoh

Seperti lautan bunga menenggelamkan pikiran. Mungkin juga seolah tubuh melayang dan terbang di awan tanpa beban tertanam, mendamaikan. Ya, begitulah atmosfer kebahagiaan seorang pemimpi manakala bintang impiannya telah nyata dalam genggamannya. Begitupun diriku tatkala pertama menerima 'tiket' masuk perkuliahan plus bonus beasiswa BIDIKMISI. Sungguh, kalau boleh jujur, itu adalah kado spesial nan indah dari Allah SWT. Pun hal tersebut menyeruak tepat sesaat ku mulai terlena dengan kekakuan takdir. Kusebut begitu karena memang sudah menjadi alasan klasik seorang dengan ekonomi menengah ke bawah tidak bisa atau bahkan tidak berani melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, seperti bayangan kecil yang dulu sempat terlintas dalam benakku. Ia seperti telah membeku dan harus ku terima sebagai suatu keniscayaan. Tapi tidak untuk sekarang. Inilah layar baruku...

Inilah panggungku (baca:kehidupan perkuliahan) sekarang. Sebuah panggung tinggi di antara panggung-panggung lainnya. Ku masih ingat betul bagaimana

susana kelas pertamaku di semester satu. Pukul 07.00 langkah kecil penuh bahan bakar semangat benar-benar terisi penuh tersebar disepanjang jalan dari Makhad Al-Jami'ah, asrama putri terletak di Barat jalan kecil belakang kampus sebelah Timur gedung pasca, hingga sampai di ruang kelas. Sesampainya di salah satu lokal gedung Letter L, disebut begitu karena memang bangunannya membentuk huruf L, dengan bangku kayu berjajar dan berbaris kurang lebih berjumlah lima puluhan, seketika memancing tumpukan pertanyaan. Mereka memintaku tuk segera menyelesaikannya. Tumpukan tersebut benar-benar berisik. Ia memenuhi isi kepalaku dengan pertanyaan-pertanyaan konyol. Dosennya baik atau tidak? Nanti apa saja ya kegiatan di kelas? Bisa tidak ku mengerjakan tugas dari dosen? Bagaimana ya? Aku bisa tidak ya? Terus berulang sampai titik jenuhku mencoba menghentikannya. Ingin rasanya pertanyaan-pertanyaan itu kusumpal. Dan kukunci dalam ruang gelap di sudut pikiran. Begitulah, waktu pun merayap sekejab. Silap ku dibuat kejutan tentang bagaimana suasana perkuliahan. Bayangkan!!! Dulu di Mts pernah ku sekelas dengan 40-an orang. Di Madrasah Aliyah sekitar 30- an. Di perkuliahan? Tiga kali lipat kelasku saat MI. Ini perkuliahan atau pengajian umum? Geli sendiri ku memikirkannya. Begitulah hari pertama mengantarku tuk menapaki jejak-jejakku nanti. Jejak sangat ku harapkan dapat mengantarkanku menuju gerbang impian yang telah kureka di langit sana. Semoga.

Menjalani hari-hari baru sebagai mahasiswa semester satu memang tak mudah. Hari pertama kunilai sukses tuk memberikan sedikit 'sambutan' dalam rangka memetik S₁ di IAIN Tulungagung. Sehari, dua hari ku masih belum menemui kenyamanan. Terutama pengerjaan makalah pertamaku pada mata kuliah

Pendidikan Pancasila. matakuliah itu diampu oleh Bu Khoiru Umatin atau lebih akrab dipanggil Bu Uma. Dilema besar benar-benar mencekikku. Bayangkan. Sistematika penulisan makalah baru kudapati ilmunya beberapa hari lalu. Buku-buku pun belum begitu bersahabat dengan materiku. Ditambah lagi makalah yang harus dikumpulkan dalam bentuk *print out*. Terdengar biasa bagi mahasiswa umumnya saat ini memang. Tapi tidak denganku. Seorang gadis desa bermodal penghidupan dari negara menyusun makalah adalah pe er besar bagiku. Laptop tak ada. Kelompokku pun masih penuh tanda tanya. Kapan kerja kelompok? Kapan kerja kelompok? Pertanyaan tersebut seolah kulontarkan pada tembok berkali-kali. Sampai-sampai ku meratapi betapa dilemanya diriku kala itu. Menyedihkan. Tapi setidaknya pengalaman membuat makalah pertamaku menjadi satu pelajaran berharga hingga kini. Ku harus lebih menata waktu serta membunuhnya dengan rajin beraktifitas serta belajar *human skill* .

Hari-hari semester satu kulalui dengan penuh antusias. Menguliti isi perkuliahan dan segala rasa menempel padanya. Di akhir semester ini ku wujudkan satu langkah ku tuk menyuarkan Islam sejalan dengan alasan mengapa ku mengambil jurusan PAI. lalah dengan keikutsertaanku di lomba LEO(Local English Olimpiad) 2015 yang diadakan oleh HMJ TBI. Dalam lomba tersebut aku duet dengan seorang *master voice* dari jurusan PGMI juga kakak kelasku waktu Aliyah, Mbak Tika. Kami berencana membawakan surat Al-Isra' ayat 78-80 tentang sholat Tahajud. Sebenarnya dalam kriteria tema tidak ada pilihan tentang sholat. Akan tetapi agaknya ku harus sedikit memutar otak tuk menyampaikan sesuatu yang lain daripada yang lain. Sebab ku tahu meski ia kujuluki *master voice* tetap saja sulit untuk mengadaptasi lagu dengan maqro' baru.

Akhirnya ku mengalah. Kusampaikan syarah otak-atikku dari ayat tersebut. Korelasi antara sholat Tahajud dengan keberhasilan belajar dan kesuksesan hidup menjadi suguhan dari kami nomor urut enam.

Kurang lebih sepuluh menit Mbak Tika melantunkan qiro'ahnya dengan luar biasa sampai-sampai hampir menetes air mataku dibuatnya. Usai beliau membaca *Shadaqallahul'adzim* langsung kusambung estafet waktu dengan syarahku. Bla...bla...bla... hingga tiba ku di dua baris terakhir kulantangkan suara dengan penuh keyakinan. "*Useless if life during fifty years without good knowledge. Useless if life during fifty years with good knowledge without any good religion.*" Dua baris kalimat tersebut seketika menggema di lantai tiga aula gedung UKM bulan Desember 2015. Lega rasanya mampu menyuarakan Islam meski berbalut demam panggung yang tak kunjung reda. Hehe....

Alhamdulillah dalam kesempatan kali ini kami mendapatkan juara kedua kategori non-TBI. Hal ini semakin memotivasiku tuk membuat pun meretas berbagai jalan untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Tak hanya melalui ceramah yang identik dengan monotonisasi dalil-dalinya akan tetapi juga dapat dialihkan dengan semacam lomba seperti ini. Dengan bahasa asing pula. Sungguh kepuasan tersendiri meliputi hati.

Di semester dua ku bertemu dosen senior dari UM (Universitas Negeri Malang) dan beberapa dosen luar biasa lainnya. Kecakapan beliau-beliau dalam mengantar perkuliaan benar-benar harus ku bayar dengan usaha lebih, lebih banyak tenaga juga lebih banyak biaya. Kalau boleh curhat selama dua semester ini penyakit beberapa mahasiswa masih sama, sulit diajak kelompok dan iuran tugas. Berkali-kali ku harus memakan janji dan omong kosong dari mereka. Bila sudah begitu ku hanya

menghelas nafas atau terkadang menyiksa diri dengan mengajak perang hati dan rasioku. Memangnyanya kalian tak pernah berpikir mengapa aku mendapatkan beasiswa Bidikmisi? Please, mengertilah untuk mendapatkan biaya pengadaan makalah dan tugas-tugas lainnya tak semudah memetik daun. Kalian juga tahu bagaimana orang tua kalian bekerja. Bermandi keringat berselimut terik mentari dan tak kenal kasihan pada diri mereka, orang tua kalian dan orang tuaku, hanya untuk menebus proses di perkuliahan. Lalu mengapa kalian masih saja 'tertidur' di atas 'kasur'(baca:kenyamanan)? Ditambah penyusunan tugas lebih sering ku kerjakan dengan dua atau tiga orang. Padahal satu kelompok ada lima sampai enam orang. Huft.. Hidup dalam derita tertahan pun menenggelamkan memang sulit. Begitulah monologku menjadi beringas sesekali manakala hati terpenggang dan tak kunjung diangkat dari 'oven' pergulatan rasa dan emosi akibat masalah pelik dan tak pernah ada ujungnya.

Tangga ketiga semakin membuka gambaran mengenai alur yang harusnya kutempuh. Di semester ini ada program matakuliah konsentrasi. Konsentrasi Al-Qur'an-Hadits menjadi pilihanku. Tak banyak alasan harus kuungkapkan. Sebab satu-satunya hasrat yang mendorongku ialah inginku tuk memperdalam mu'jizat terbesar sekaligus 'buku' pedoman kehidupan kami, manusia, dan lebih khusus bagi umat Islam. Kami, para pejuang Al-Qur'an, menyelami ilmu tilawah/tartil. Beliau bernama Pak Mustofa. Keluasan pengetahuan serta pengalaman beliau di kancah pertilawah telah memikat kami selama satu semester. Satu berkesan bagiku ialah saat kami belajar satu lagu tilawah Nahawan yang itu kami gunakan dalam Ujian Akhir Semester. Meski hanya menguasainya dalam lafadz *Bismillahirrahmanirrahim*, setidaknya ku telah mengerti

sedikit banyak bagaimana harus kukembangkan. Pasti menyenangkan bila anak-anak kecil di sekitar rumahku kuajari lagu qiro' tersebut.

"*Bismillahirrahmanirrahim. InsyaAllah. Nothing is Impossible with Allah and ikhtiar.*" Ucapku tuk memotivasi diri di suatu malam usai ku mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an di musholla depan rumahku ketika ku pulang kampung, di Blitar.

Semakin tinggi pohon semakin kencang pula angin menerpa. Angin di semester empat kuawali dari ForMaSi, Forum Mahasiswa Bidikmisi di IAIN Tulungagung. Ia masuk ke dalam daftar anginku karena setelah satu kepengurusan berlalu ku berencana memutuskan diri darinya. Akan tetapi nyatanya ku tak mampu mengukir rencanaku. Satu harga mahal untuk ku bergabung kembali dengan ForMaSi ialah beberapa minggu lalu ku terjebak dalam himpitan takdir. Jadi, saat itu ku menjadi perwakilan dari ForMaSi bersama tiga teman lainnya untuk mengikuti *meet up* FKMB Jawa Timur di PENS Surabaya. Kami berangkat ke Surabaya dengan kereta pada Jum'at Sore. Sehari Sebelumnya ku berkunjung ke rumah untuk memohon do'a restu. Tak ada perbedaan ketika ku memberi kabar kepulanganku kepada Umi lewat sms. Sebagaimana biasanya beliau menjawab agar Mbak Ngatiq dikabari juga agar ia dapat menjemputku di masjid Tuliskriyo, masjid Barat Jalan Raya Plosoarang dan juga sebelah selatan rumah temanku, Mbak Nisak, sejak Aliyah. Namun, sesampainya di rumah ku mulai menaruh kecurigaan. Sebab Umi dan Abah yang biasanya berada di rumah dan langsung menyambut kedatanganku tak kutemui. Ku pudarkan kecurigaanku dengan berpikir bahwa mereka masih di sawah. Tak lama kemudian Mbak Ngatiq menghampiriku di pawon(dapur dalam Bhasa Jawa) dan menemaniku sarapan serta mengatakan berita mengejutkan.

“Dek, saman wis diberitahu Umi belum? Abah diwarat di rumah sakit. Beliau di sana sudah sejak minggu lalu.”, ucapnya lirih dengan matanya terlihat menahan gempuran air mata memaksa keluar. Mendengar ucapannya ku langsung menaruh sendokku di atas piring. Seketika lemas tubuhku dibuatnya. Air mata merembes mulai menyusuri tebing pipiku deras dan semakin deras menutup pandanganku. Perasaan kecewa, sedih, marah, dan menyesal berkolaborasi mementaskan drama kepedihan, menyesakkan hati. Benar-benar... “Sek tho jangan terburu-buru nangis. Aku dilarang Umi ngabari saman, Umi cuma pengen saman belajar di Tulungagung dengan tenang. Umi ndak pengen saman kepikiran reno-reno.”, timbal Mbak Ngatiq kembali menyambut tangisanku yang tak kunjung reda. “Gi..ma..na ndak nangis tho Mbak? Abah dirawat di rumah sakit kog aku ndak diberi tahu. Aku faham maksud Umi tapi itu malah membuatkku semakin merasa bersalah. Huks.. huks..” sahutku dengan suara parau karena harus kulontarkan bersamaan dengan deraian air mata. “Wis... sudah... nanti habis Dhuhur tak anter ke rumah sakit. Saiki tenangno pikirmu. Jangan sampai Umi tambah sedih karena saman saman nangis di sana. ” Ucapnya dengan lagak sok tenang. Padahal kutahu dia lebih terluka karena setiap hari harus bolak-balik rumah dan rumah sakit untuk mengurus Abah-Umi dan juga pekerjaannya.

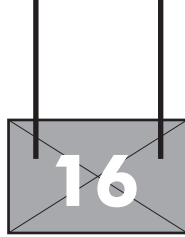
Usai Dhuhur ku diantar ke rumah sakit. Sesampainya di kamar kecil di pojok Timur kulihat tubuh renta Abah berbalut kaos oblong putih, bersarung putih senada dengan selimutnya benar-benar terbaring di atas ranjang khas rumah sakit. Ku berusaha tegar dengan mengunci air mata di hati dan merenyahkan senyum di bibir. Seperti Mbak Ngatiq, Umi memberi penjelasan padaku panjang lebar. Namun, itu sama

sekali tak menyurutkan rasa bergolak di hati. Tak lupa kusampaikan maksud kepulanganku kali. Dan jawabnya sangat mengejutkan. Ku harus tetap menjalankan tugasku. Umi dan Abah mengatakan bahwa aku harus tetap berangkat sebab mereka tak ingin melihatku terpuruk dengan keadaan Abah. Mendengar penjelasan mereka bukannya menenangkanku karena ku mendapat restu untuk berangkat. Akan tetapi seolah ku mendapati sambaran halilintar di siang bolong. Meremukkan hati, mematikan rasa. Ku tak ingin Abah dan Umi semakin sedih karena ketidakberangkatanku. Akhirnya ku putuskan berangkat dengan menyembunyikan segala kepedihanku di *meet up* dan beberapa agenda organisasi serta kuliah beberapa minggu setelahnya demi membayar pengorbanan mereka.

Usai kejadian itu, ku benar-benar seperti mendapat cambukan keras. Ku harus lebih serius dan rajin kuliah. Atau kalau tidak keringat, tangisan do'a mereka di sepertiga malam dan juga senyum surga Abah dan Umi ketika mengantarku di pintu tuk berangkat ke Tulungagung akan menguap tanpa arti. Meski harus menyusuri hutan masalah yang sama dengan teman perkuliahan atau organisasi insyAllah akan kuhadapi dengan tegak. Karena ada dua 'tiang'(baca: sosok) gagah di belakangku dan jutaan rakyat Indonesia dalam setiap rupiah yang kugunakan untuk kuliah. Inilah diriku sekarang bersendikan komitmen baru di tengah-tengah perjalanku mereka mutiara dari balik dilema.

"Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian." Begitulah bunyi lirik dari Raja Dangdut, Roma Irama. Sebait kalimat penuh arti. Memberi serum motivasi untukku agar terus berusaha dan berusaha. Takkan pernah pernah kubayangkan atau kuminta mimpi indah itu sekarang. Karena ku yakin buah nikmat dirasa jika sudah matang betul. Kesuksesanku kelak

dibangun oleh keringat, tangis, dan perjuangku hari ini. Mutiara itu kan tersaji sangat indah melebihi apa yang dulu pernah ku reka di langit sana. *Struggle never abuse the result. To be continued...* []



Perjalanan Ruhani Mencari Makna

Woko Utoro

*"Langkah terbaik untuk meramalkan
masa depan adalah dengan cara
menciptakan sendiri masa depan
tersebut"*

Woko utoro begitulah namaku, dan Ko orang memanggilkku. Nama yang penuh magis menurutku karena sejauh ini aku belum mampu menuai arti secara harfiah ataupun makna filosofisnya. Entah apa tujuan bapakku memberikan nama itu. Namaku Woko utoro, tentunya nama itu terkesan seperti nama orang jawa tulen, akan tetapi nama itu hanya mengandung ribuan pertanyaan, pragmatis, benar atau salah, makanya aku ingin sekali mengetahui maknanya. Yang menurut para *ahli nujum*, suatu hari nanti kau akan tahu artinya, *hehe* sudah kaya di dunia lain ya.

Dalam buku *Jalan Terjal Meraih Mimpi Kuliah* aku sudah menuliskan sedikit tentang latar belakangku namun, supaya lebih dekat lagi dengan pembaca aku akan tuliskan sedikit Di sini. Aku adalah seorang anak

yang di lahirkan dari seorang ibu mulia bernama ibu Warsinih dan seorang bapak yang tangguh yang selalu memotivasiku hingga kini, beliau adalah bapak Fauzi rais. Aku tinggal di desa mekarjaya kecamatan Gantar kabupaten Indramayu.

Aku di besarkan di lingkungan pedesaan yang darinya lingkungan itu membuatku menjadi tangkas dan sederhana. Dari lingkungan pedesaan itulah sesuatu kearifan dan penghayataan akan budaya sangat di junjung tinggi berbeda dengan lingkungan perkotaan yang menyuguhkan buasnya kehidupan. Aku selalu berfikir jika suatu hari aku berpijak di bumi yang lain, atau suatu tempat dimana jarak sangat jauh sekali, aku selalu berharap dan berdoa agar Allah SWT selalu memberikanku pintu agar aku dapat mudik dapat mengunjungi orang-orang yang aku sangat sayangi di desa. Aku tidak ingin menjadi orang sombong, borjuis, kikir, sok inilah, itulah, aku tidak ingin terkena gangguan psikologis, jika mengambil terminologi Pak Edi AHiyubenu (penulis buku berhala-berhala wacana) aku tidak ingin terkena *virus kesunyian laut dalam batin*.

Sekarang desaku tidak seperti dulu lagi akan tetapi aku selalu mempunyai harapan besar terhadap desaku agar desaku bisa maju minimal aku dapat merubah mindset masyarakatnya yang udik dan materialistik. Bayangkan saja untuk sekedar mengakui saya miskin, saya kaya, mereka itu memiliki rasa gengsi. Nah, jika aku sering sekali dalam sebuah acara atau dalam sebuah cacatan khusus pertanyaan, aku selalu di tanya tentang motto hidup, maka sering aku menjawabnya dengan latar belakang orang tua dan proses pendidikan di desa "aku adalah anak desa yang sederhana maka jangan pernah malu menjadi orang yang sederhana karena seungguhnya keluarbiasaan itu berawal dari sesuatu yang sederhana.

Ilmu, ilmu dan ilmu. Pendidikan, pendidikan dan pendidikan begitulah asas yang selalu digelorakan bapak kepadaku. Menurut bapak hanya dengan berpendidikan atau dalam arti khusus berilmulah Allah akan meninggikan kita beberapa derajat. Karena sesungguhnya dengan berilmu artinya ia mengetahui, terkhusus lagi bagaimana menjadi manusia yang beradab. Pasti ada perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak. Ibu saya juga menambahkan pesanya bahwa semiskin-miskinya keluarga kita biarlah miskin harta, asal jangan miskin ilmu dan miskin kejujuran. Asalkan kita yakin pada kemampuan kita insyaallah Allah akan menjawab setiap do'a kita, begitulah ibu memberi pesan kepadaku. Pantas saja Lintong Simaremare (penulis buku *Bread for Friend*), mengambil sebuah kata dari St Augustine berbunyi "*Faith is something you do not yet see, the reward of the faith is to see what you believe* (keyakinan adalah sesuatu yang tidak anda lihat, Hasil dari meyakini adalah melihat apa yang anda yakini)". Ya, benar sekali dengan penuh semangat dan yakin dan usaha yang gigih untuk zaman sekarang tidak ada kata yang mustahil. Dalam hal pendidikanpun kita bisa merengkuh pendidikan yang tinggi. Dan semua itu tidak memandang golongan, dan klaster manapun bahkan untuk mengapai pendidikan tinggi malah banyak orang dari desa dan orang kelas ekonomi rendah yang memiliki semangat berapi-api, terutama untuk kuliah. Apalagi sekarang jalur beasiswa banyak dimana-mana. Asal kitanya yang semangat dan mau berusaha menjemputnya.

Hal yang membuatku bangkit yaitu sebuah harapan dapat melanjutkan kuliah. Baru saja harapan apalagi benar-benar terwujud. *hehe*. Singkatnya, setelah lulus Aliyah (MA Nurul Hikmah Haurgeulis) aku bertanya seputar info kuliah dan melalui beberapa proses yang

panjang, akhirnya aku kesampaian dapat kuliah dan akhirnya pula mendapatkan beasiswa Bidikmisi. Jika menurut orang Jawa aku itu mungkin sedang mendapat *kawruh begja* (keberuntungan). Tentunya anda sudah bisa membayangkan orang seperti saya yang udik dari desa, ekonomi bawah, yang hanya sedikit pengetahuan, belum pernah keluar kota, yang hanya memiliki semangat berapi-api ehhh bisa kuliah. Pastinya dengan perjalanan yang sangat memilukan, *ahh* aku tidak terlalu mendramatisir. *Hehe*.

The power of pray mungkin salah satunya, yang membuatku menjadi semangat untuk terus menuai kesuksesan. Suatu hari bapakku berkata sederhana "suatu hari kamu akan kembali ke Jawa, entah itu Jawa Tengah atau Jawa Timur" dan ternyata benar kini aku sedang berada di Jawa Timur, tepatnya di IAIN Tulungagung. Nah, di Jawa Timur ini salah satu tujuanku adalah proses mencari makna diri. Karena itu tadi lebih kepada makna namaku. Pantas saja kata Ibnu Athaillah Sakandariy dalam Al-Hikamnya mengatakan bahwa "*setiap perkataan yang terucap selalu mencerminkan keadaan hati yang mengucapkannya*". Mungkin pada saat itu tingkat kepercayaan dan kemantapan dalam hati sanubari bapak sangat jernih sehingga Allah dengan mudah mengabulkan doa beliau. Perkataan adalah do'a.

Kini aku sudah kuliah mengambil konsentrasi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Sebuah jurusan yang menurutku sangat unik dan membuat siapa saja bertanya?. Jurusan ini adalah jurusan yang mempelajari dua disiplin ilmu yang saling berkaitan, tasawuf sebagai sebuah ilmu menata hati dari Islam dan psikologi sebagai disiplin ilmu cabang dari filsafat mengenai jiwa. Ketika pertama kalinya aku masuk kelas, kakak kelasku memberikan motivasi bahwa jurusan ini tidak mencetak generasi para pekerja, melainkan mencetak generasi

yang pemikir dan mengendalikan pekerja. Maklum hanya motivasi. *hehe*

Aku merasa beruntung dapat masuk jurusan ini, karena jurusan ini membuatku masuk dalam orang-orang yang cinta perjuangan, babad dan mengedepankan asas kekeluargaan. Aahh rasanya lengkap sekali. Kini mimpi kuliah itu sudah ku gapai nah, sekarang tinggal menyisakan PR yang sangat besar kedepannya, yaitu cita-cita dan angan-angan yang tentunya perlu di aktualisasikan. Aku sering membaca buku tentang cita-cita seseorang bagaimana ia bisa menggapai cita-citanya. Hal itu ku lakukan demi memotivasi hidupku agar terus ke arah kemajuan. Dalam mata kuliah yang aku pahami, psikologi manusia (humanistik) telah menuliskan bahwa setiap manusia memiliki potensinya tersendiri. Nah, sekarang bagaimana cara menuai potensi itu menjadi gagasan segar yang siap untuk di semai ke permukaan bumi dan dapat di petik manfaatnya oleh semua orang. Salah satu perbedaan antara manusia dan hewan adalah dalam pikirannya, *Al-insan hayawanu nathiq* (manusia sebagai makhluk yang berpikir).

Jika manusia mampu mengolah pikirannya niscaya ia akan sangat mudah menggenggam dunia, seperti BJ Habibie, ia adalah orang Indonesia yang mampu membuat pesawat terbang. Mengambil wejangnya Ki Ageng Suryomentaram yang berbunyi "*pikiran menika pirantos ingkang ngambah kemajengan, kados dene pirantos sanes-sanesipun: mripat, kuping, suku menapa menika*" (pikiran adalah instrumen dalam diri manusia yang dapat mengalami kualitas atau kemajuan. Sebagai alat, ia juga berfungsi sebagaimana umumnya perangkat tubuh, seperti mata, telinga, dan kaki). Namun perlu di ingat, bahwa pikiran itu ada batasnya, perlu diingat kita juga, *wama yanthiqu'anil-hawa inhuwa ila wahyu yuha* (manusia sebagai makhluk yang berkeyakinan), perlu di

ingat bahwa di atas fikiran ada dzat yang maha besar.

Ketika pertama aku masuk dalam jurusan Tasawuf dan Psikoterapi aku tak memiliki angan sedikitpun mengenai masa depanku nanti. Yang kupikir hanya satu hal bagaimana aku bermanfaat bagi semua orang. Karena bagiku jurusanku ini sangat unik sehingga niatan kecilku hanya mengalir saja bagai air. Ya, tetapi tetap saja pasti ada hal yang aku ingin capai. Jika terkait jurusan otomatis jurusan ini menyuguhkan sesuatu pekerjaan yang kaitanya menjadi terapis dengan pendekatan sufistik, namun perlu di ingat bahwa hal itu tidak akan bisa terjadi karena aku hanya S-1, mungkin hanya bisa sampai taraf asisten terapis itu saja.

Bagiku berharap pekerjaan pada jurusan ini tak terbersit dalam fikiranku kecuali ada kelanjutan S-2nya. Ditambah lagi jurusanku lebih banyak mempelajari psikologi, dan gelar akademiknya adalah sarjana Agama (S.Ag). Makanya, hal yang terbaik untuk saat ini menurutku adalah, dapat bermanfaat bagi orang lain semampuku, *itsar* mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam buku *Beyond Motivation* ilmu kantong bolongnya Drs. Raden Mas Panji Sostrokartono mengatakan, *nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, wadhuk, kantong, yen ana isi, lumuntur marang sesami* (menolong sesama manusia, tanpa peduli dengan waktu, perut dan saku. Jika saku berisi, dengan sendirinya ia akan mengalir untuk sesama yang lebih membutuhkannya. Itulah yang ingin ku lakukan. Sederhana memang.

Aku di provokasi untuk impianku, dan benar saja impian itu seperti mencuat kembali kepermukaan. Ya benar sekali impian itu berawal dari membacaan buku, buku ku itu salah satunya berisi motivasi yang mendorongku agar impian itu dipupuk dengan penuh penghayatan, di buktikan dengan tindakan, di iringin

dengan doa, insyaallah akan terlaksana. Nah dari itu aku ingin sekali bisa memiliki the Woko Institute, seperti halnya sang guru bangsa KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dengan Wahid Institute nya. Aku ingin mengolah sumberdaya manusia yang ada di masyarakat desaku, agar mereka tersadar bahwa kita sedang terjajah kemodernitasan yang mengggersangkan spiritualitas. Minimal masyarakat mau untuk belajar, minimal mau untuk keluar dari zona nyaman mereka yang sejatinya telah menenggelamkan sisi kemanusiaan yang hilang. Walaupun secara fisik kita berada di desa, biarlah fikiran kita sudah berada di dunia kemajuan. Temanku sering berkata kepadaku "*Jika mimpi saja sudah tak punya, bagaimana mau menggapainya*". Memang benar semuanya berawal dari mimpi, sehingga mimpi-mimpi kecil itu dapat besar terwujud berkat adanya komponen-komponen yang kita usahakan. Komponen-komponen itu adalah orang tua kita, sahabat kita, tetangga kita lebih lagi sang pemilik segala-Nya. Semuanya saling bersinergi dengan usaha yang kita upayakan sekarang.

Dalam proposal hidupku sebenarnya aku banyak sekali menuliskan impianku, yang kata orang the power of dream. Dari mimpilah semua berawal, sehingga bagaimana kita menggapai mimpi itu. Apa yang kita lakukan saat ini?. Dari jurusanku Tasawuf dan psikoterapi, aku tidak berharap lebih suatu saat aku akan jadi apa?, pekerjaanku apa?, akan tetapi harapanku aku dapat belajar dari jurusan ini bahwa memandang seseorang itu tidak boleh sebelah mata mungkin suatu saat orang yang kita pandang remeh itu akan menjadi atasan kita, kan kita tidak tahu. Maka kata RA Kartini "*mimpilah, mimpilah, mimpilah*". Marilah kawan semua bermimpi, walaupun mimpi itu sederhana. Bermimpi setinggi langit jika tak ada upaya untuk menggapainya maka hal itu sia-sia. Sejatinya kita sebagai manusia hanya berupaya

agar apa yang kita impikan dapat tercapai dan tentunya dapat bermanfaat bagi orang banyak. Pokoknya aku berniat dalam hati, melalui tulisan ini untuk menebar manfaat kemuka bumi. *Ya Allah aku berdo'a kepadamu, perkenankanlah mimpiku dan mimpi seribu satu orang yang memiliki rasa semangat untuk menggapainya untuk di kabulkan engkau ya Allah. Amiin* Aku sangat berharap aku dapat mendoakan para pembaca agar segala yang di cita-citakan dapat tercapai. Dan jangan lupa do'akan juga aku ya supaya aku juga mengikuti jejak para pembaca dapat tercapai segala yang dicita-citakan. Amiiin. Pokoknya kita harus sukses dan #salam budaya sukses. []